

**HUBUNGAN KECENDERUNGAN KEPERIBADIAN
NARSISTIK DENGAN MASTURBASI PADA REMAJA**

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Ilmu Psikologi

Universitas Medan Area

Disusun Oleh :

DOLI MAULANA GAMA SAMUDERA LUBIS

12.860.0246



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2016

HALAMAN PERSETUJUAN

**JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN KECENDERUNGAN GANGGUAN
KEPRIBADIAN NARSISTIK
DENGAN MASTURBASI PADA REMAJA**

NAMA : DOLI MAULANA GAMA SAMUDERA LUBIS

NPM : 12.860.0246

FAKULTAS : PSIKOLOGI

Tanggal Sidang Meja Hijau

Senin, 26 September 2016

Menyetujui

Komisi Pembimbing

(Dra.Irna Minauli, M.si,Psikolog)

Pembimbing I

(Salamiah Sari Dewi S.Psi,M.Psi)

Pembimbing II

Mengetahui

Kepala Bagian

Dekan

(Laili Alfita S.Psi.,M.Psi.,MM)

(Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd)

HALAMAN PENGESAHAN

**DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
GELAR SARJANA (S1) PSIKOLOGI**

Pada Tanggal

26 September 2016

MENGESAHKAN

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd.

Dekan

DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Nini Sriwahyuni, S.Psi, M.Pd.

2. Rahma Fauziah, S.Psi, M.Psi,Psikolog.

3.Dra.Irna Minauli, M.Si,Psikolog.

4. Salamiah Sari Dewi, S.Psi, M.Psi.

SURAT PERNYATAAN

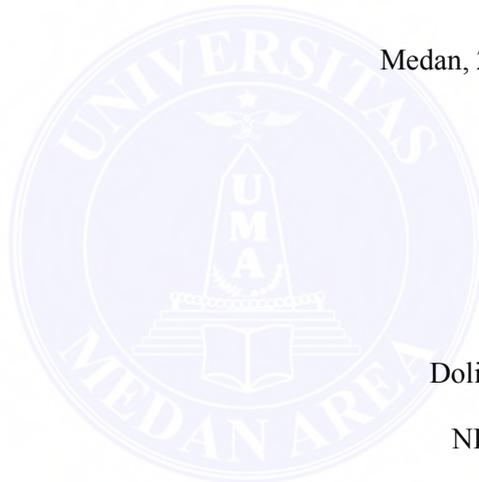
Dengan ini saya menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Medan, 26 September 2016

Peneliti

Doli Maulana G.S. Lbs

NPM. 1286000246



ABSTRAK

HUBUNGAN KECENDERUNGAN KEPRIBADIAN NARSISTIK DENGAN MASTURBASI PADA REMAJA

Doli Maulana Gama Samudera Lubis
12.860.0246

Skripsi
Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji secara empirik apakah ada hubungan antara kecenderungan narsistik dengan masturbasi pada remaja. Subjek penelitian adalah remaja yang berjumlah 46 orang, Alat ukur yang digunakan adalah kecenderungan narsistik ($\alpha = 0.916$) dan masturbasi ($\alpha = 0,917$). Analisis data menggunakan teknik *r Product Moment*. Berdasarkan analisis data, diperoleh bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima, yaitu ada hubungan antara kecenderungan narsistik dengan masturbasi pada remaja. Artinya semakin tinggi tingkat narsistiknya maka semakin tinggi pula masturbasinya remaja. Hal ini dibuktikan melalui perhitungan analisis *r Product Moment* dengan nilai atau koefisien (r_{xy}) = 0.338 dan koefisien determinan (R^2) = 0.114 dengan $p = 0.022 < 0,050$. Koefisien determinan (R^2) = 0.144 menunjukkan bahwa narsistik berhubungan dengan masturbasi sebesar 11.4%. Selanjutnya dilihat dari perhitungan mean hipotetik = 95.00 dan mean empirik 116.26 serta standart deviasi = 12.416 diketahui bahwa narsistik dalam kategori narsistik tinggi. Sedangkan masturbasi dari perhitungan mean hipotetik = 90.00 dan mean empirik 106.33 serta standart deviasi = 10.898 diketahui bahwa masturbasi dalam kategori masturbasi yang tinggi.

Kata kunci : *Kepribadin Narsistik, Masturbasi, Remaja*

MOTTO

“MANJADDA WAJADA”

Siapa yang bersungguh-sungguh pasti berhasil

“MAN SHABARA ZHAFIRA”

Siapa yang bersabar pasti beruntung

“MAN SARA ALA DARBI WASHALA”

Siapa menepaki jalan-Nya akan sampai ke tujuan

“Jadilah seperti pohon yang lebat buahnya yang tumbuh di tepi jalan yang dilempari orang dengan batu tapi membalasnya dengan buah”

“Jangan menunda-nunda untuk melakukan suatu pekerjaan karena tidak ada yang tahu apakah kita dapat bertemu hari esok atau tidak”

KERJAKAN

WUJUDKAN

RAIH CITA-CITAMU

DENGAN MEMULAINYA DARI BEKERJA

BUKAN HANYA

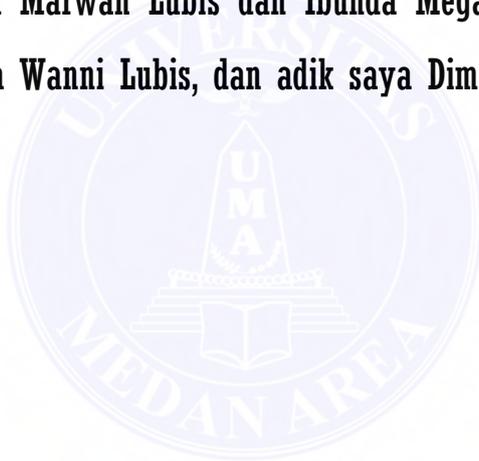
MENJADI BEBAN

DI DALAM IMPIANMU

Persembahan

Kupersembahkan dan kuhadiahkan karya sederhana yang penuh perjuangan kepada sang Pencipta, terkasih, dan tersayang yang senantiasa mendukungku, menyayangiku, mencintaiku, dan tak pernah lelah ada buatku.

Kepada Ayahanda Marwan Lubis dan Ibunda Mega Erni Siregar, Kakanda Ervi Luthvi Sheila Wannu Lubis, dan adik saya Dimas Padihillah Muhammad Akbar Lubis.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahiim

Alhamdulillah puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kelancaran kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Tidak lupa pula shalawat diiringi salam peneliti sampaikan kepada Rasulullah SAW yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan ke alam hidup yang penuh dengan ilmu pengetahuan, kedamaian dan kebahagiaan.

Seiring dengan itu penelitian skripsi ini sebagian salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana. Setelah melalui prosedur yang ditentukan oleh jurusan dalam hal penelitian skripsi, maka terwujudlah skripsi yang berjudul **"Hubungan Kecenderungan Kepribadian Narsistik dengan Masturbasi pada Remaja"**.

Karya ilmiah ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa doa dan bantuan dari semua pihak yang terkait, dan selalu peduli kepada peneliti, yang pada akhirnya peneliti dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dengan penuh rasa senang dan haru. Oleh karena itu pada kesempatan ini juga dengan ketulusan dan keikhlasan hati peneliti mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Yayasan H. Agus Salim Universitas Medan Area.

2. Bapak Prof. Dr. H. Ali Yakub Matondang, M.A selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Bapak Prof. DR. H. Abdul Munir, M.Pd selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Semoga Fakultas Psikologi Universitas Medan Area selalu jadi yang terbaik.
4. Ibu Dra. Irna Minauli, M.Si,Psikolog selaku Pembimbing I, yang telah banyak membimbing dan memberikan ilmu yang berharga dan beliau telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing peneliti dengan penuh kesabaran mulai dari awal penyusunan skripsi sampai selesai penulisan skripsi ini.
5. Ibu Salamiah Sari Dewi, S.Psi, M.Psi. selaku Pembimbing II, yang tidak bosan, dengan tekun, teliti dan sabar, bersedia meluangkan waktu dan pikirannya di tengah-tengah kesibukan beliau dan ketulusan memberikan masukan-masukan yang berarti pada peneliti.
6. Ibu Nini Sriwahyuni S.Psi, M.Pd selaku ketua dalam sidang meja hijau.
7. Ibu Rahma Fauzia, S.Psi, M.Psi,Psikolog selaku sekretaris dalam sidang meja hijau.
8. Kedua orang tua peneliti Ayahanda Marwan Lubis dan Ibunda Mega Erni Siregar yang telah menjadi panutan peneliti dalam menjalankan hidup.
9. Kakak saya Ervi Lutvi Sheila Wannu Lubis dan adik saya Dimas Padillah Muhammad Akbar Lubis yang telah memberikan dukungan moril serta doa sehingga peneliti dapat menyelesaikan pendidikan sampai meraih gelar Sarjana.

10. Seluruh dosen, Staff Tata Usaha Fakultas Psikologi Medan Area yang telah banyak membantu peneliti dalam pengurusan berkas sampai selesai, dan bagian perpustakaan yang telah banyak membantu peneliti sejak awal kuliah sampai pada penyusunan skripsi ini.
11. Seluruh keluarga saya yang berada di Pintu Padang yang telah banyak mendukung dan mendoakan saya selama proses pembuatan skripsi ini sampai sekarang ini.
12. Seluruh keluarga besar saya di Formasi Ar-ruh UMA saya ucapkan banyak terima kasih karna sudah banyak memberikan masukan dan motivasi sehingga saya tidak bosan dalam penyelesaian skripsi ini hingga selesai.
13. Seluruh teman kos saya di Jalan Letda Sudjono gg abadi No 8A saya ucapkan ribuan terima kasih yang telah bersedia menghibur supaya tidak jenuh dalam proses penelitian skripsi ini terutama teman saya Azmy Daulay, Ahmad Aripin Nst, Agustian Tutoi, Amry syahreky, Adenin Anwari, Muhammad riadi, Hendrik Syahputra, Ali, Tarmizi, Hasanul Rizky, Bg Dian, Pak Adi, Ridho, Zulpan, Ucok, Ogek dan Fauzan.
14. Teman-teman mahasiswa stambuk 2012 kelas C pagi yang menjadi teman-teman peneliti saat menjalani kuliah di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, yaitu Azmy Daulay, Ridho Ramadhan Matondang, Ihsan Habib Siregar, Desi Suryani, Ulfa Handayani, Suci Alasta, Silvi dan Daniel Marpaung.

15. Teman wanita saya Rahma Wahyuni Hasibuan yang tidak hentinya memberikan dukungan dan semangat selama proses pengerjaan skripsi ini hingga selesai seperti saat sekarang ini.
16. Keluarga besar Minauli Consulting saya ucapkan banyak terima kasih sudah banayak memberikan masukan dan arahan kepada saya atas pengerjaan skripsi ini, yaitu Ibunda Irna Minauli, M.Si,Psikolog Abangda Ronal, Kakanda Ayu, Ilna, Tiwi, Adila.

Akhir kata peneliti menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu. Semoga amal dan kebaikan yang telah diberikan kepada peneliti, kiranya mendapat imbalan yang pantas dari Allah SWT. Amin.

Medan, 26 September 2016

Peneliti

Doli Maulana Gama Samudera Lubis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Batasan Masalah	12
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
A. Pengertian Remaja.....	14
B. Kecenderungan Narsistik.....	16
1. Pengertian Kecenderungan Narsistik	16

2. Faktor-faktor Kecenderungan Narsistik	18
3. Kriteria Kecendengan Narsistik.....	20
C. Pengertian Masturbasi	22
1. Pengertian Masturbasi	22
2. Faktor Pendorong Masturbasi.....	25
3. Aspek Perilaku Masturbasi	26
4. Dampak Masturbasi	27
5. Pandangan Agama	31
D. Kerangka Konseptual	36
E. Hipotesis	36
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Tipe Penelitian.....	37
B. Identifikasi Variabel Penelitian	37
C. Definisi Operasional	37
D. Populasi, Sampel Dan Teknik Pengambilan Sampel	38
1. Populasi	38
2. Sampel	39
3. Teknik Pengambilan Sampel.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	39
F. Validitas Dan Reliabilitas Alat Ukur	42
1. Validitas Alat Ukur	42
2. Reliabilitas Alat Ukur.....	43
G. Analisis Data	44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
A. Gambaran Subjek Penelitian	47
B. Orientasi Kanchah dan Persiapan Penelitian.....	47
1. Orientasi Kanchah	47
2. Persiapan Penelitian	47
a. Persiapan Adminitrasi	47
b. Persiapan Alat Ukur	48
1. Skala Narsistik.....	48
2. Skala Masturbasi	49
C. Pelaksanaan Penelitian	51
1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Narsistik.....	51
2. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Skala Masturbasi	53
D. Analisa Data dan Hasil Penelitian	56
1. Uji Asumsi	56
a. Uji Normalitas	56
b. Uji Linearitas.....	57
2. Hasil Perhitungan Korelasi <i>r Product Moment</i>	58
3. Perhitungan Mean Hipotetik Dan Mean Empirik.....	60
E. Pembahasan	61
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	63
A. Simpulan.....	63
B. Saran.....	63

DAFTAR PUSTAKA	xii
LAMPIRAN	xiii



DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Distribusi Butiran Interaksi Sosial Sebelum Uji Validitas Dan Reliabilitas	49
Tabel 2 : Distribusi Butiran Skala Mastubasi Sebelum Uji Validitas Dan Reliabilitas	50
Tabel 3 : Distribusi butir Skala Narsistik Setelah Uji Validitas dan Reliabilitas	52
Tabel 4 : Distribusi butir Motivasi Kerja Setelah Uji Validitas dan Reliabelitas	54
Tabel 5 : Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	57
Tabel 6 : Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan	58
Tabel 7 : Rangkuman Perhitungan r <i>Product Moment</i>	59
Tabel 8 : Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik.....	61

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A : Alat Ukur Penelitian	i
Lampiran B : Data Penelitian	ii
Lampiran C : Uji Validitas Dan Reliabilitas	ii
Lampiran D : Uji Normalitas	iv
Lampiran E : Uji Linearitas dan Uji Hipotesis.....	v
Lampiran F : Surat Penelitian	vi





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara etimologi, istilah remaja meliputi dua istilah yang membedakan remaja itu sendiri, yaitu istilah pubertas. Perbedaan ini berdasarkan peninjauan atas kematangan-kematangan yang menonjol yang terjadi pada masa remaja itu. Istilah pubertas menunjukkan kepada adanya psikis remaja. Hal ini sesuai dengan pendapat Surya (1990) bahwa pubertas berasal dari kata “pubes” yang artinya “bulu”. Jadi masa ini ditandai dengan perubahan-perubahan jasmani seperti tambah bulu, tinggi, dan berat badannya, kematangan organ-organ seks, dan sebagainya.

Seiring dengan perkembangan biologis pada usia tertentu, seseorang mencapai tahapan kematangan organ-organ seks yang ditandai dengan menstruasi pertama pada wanita (sekitar umur 11 tahun) dan mimpi basah yakni pengeluaran sperma pada pria (sekitar umur 13-14 tahun). Kematangan organ seks ini diikuti dengan kemampuan untuk melakukan hubungan seks dan sekaligus munculnya dorongan (hasrat) untuk melakukan hubungan tersebut. Dorongan atau hasrat seks selalu muncul jauh lebih awal daripada kesempatan untuk melakukannya secara bebas. Inilah yang terjadi pada remaja dengan gejolak hasrat seksnya yang besar padahal remaja belum menikah. Remaja harus menunggu bertahun-tahun lagi sampai tiba waktunya untuk boleh melakukan hubungan seks secara sah

(Dianawati, 2002). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang dikenal sebagai kaum intelektual juga banyak yang melakukan masturbasi sebagai penyaluran dorongan seksualnya (Wariyanto, 2003). Hal ini dibuktikan dengan penelitian PILAR PKBI Jateng selama bulan September 2002 pada 1000 mahasiswa di Semarang yang menunjukkan bahwa dari 1000 mahasiswa, 502 diantaranya menyalurkan dorongan seksualnya dengan cara masturbasi (Malahayati, 2002).

Selain itu penelitian Iip Wijayanto pada tahun 2002 pada 1660 mahasiswa kos di Yogyakarta membuktikan bahwa dari 1660 responden, hanya 3 orang yang mengaku belum pernah melakukan masturbasi (Wijayanto, 2002). Penelitian lainnya yang mendukung adalah penelitian yang mengungkap perilaku seks pada 69 mahasiswi dan 18 mahasiswa di Surabaya tahun 2004 membuktikan bahwa 83% mahasiswa pria dan 37,7% mahasiswa perempuan mengaku pernah melakukan masturbasi (Hartono, 2004).

Berkaitan dengan masturbasi beberapa penelitian lain juga mengungkap intensitas masturbasi yang dilakukan oleh mahasiswa. Di antaranya adalah penelitian oleh Tri Kadarsilo pada bulan Mei 2003 tentang perilaku masturbasi pada mahasiswa di Salatiga menyebutkan bahwa dari 81 responden yang terdiri dari pria dan wanita hampir seluruh responden (93%), sebulan terakhir melakukan masturbasi dengan berbagai intensitas: 64% aktif (14% diantaranya selalu, bahkan setiap hari) dan 29% waktunya tidak tentu. Aktivitas seksual tersebut dilakukan oleh mahasiswa terutama di rumah dan di kos 82% (yang praktis dan tidak memerlukan biaya), 10% lainnya di tempat lain seperti penginapan atau hotel.

Penelitian ini mengindikasikan rumah kos adalah tempat aman dan nyaman serta umum digunakan bagi kegiatan masturbasi (Adminpsiko,2007).

Menurut beberapa orang masturbasi sudah dianggap sebagai satu hal yang wajar dan normal dilakukan walaupun orang suka masturbasi masih sembunyi-sembunyi melakukannya dan selain itu merupakan kejadian yang umum ditengah perkembangan seksual seseorang. Penelitian Sarwono pada remaja SMA di Jakarta yang berumur 16-18 tahun menunjukkan bahwa remaja pria lebih banyak tahu tentang masturbasi, yaitu 96% dan lebih banyak melakukan masturbasi 92%. Pada remaja putri pengetahuan tentang masturbasi 56% dan yang pernah melakukan Dorongan seksual remaja putri dirangsang oleh hal-hal yang menyentuh emosi seperti perasaan romantis atau khayalan. Masturbasi yang biasanya dilakukan dengan menyentuh payudara maupun vulva (alat kelamin bagian luar). Ada juga yang memasukan jari atau benda-benda lain ke dalam vagina, tangan atau jari 20%, bantal 15%, kursi 15%, pensil atau bolpoin 13%, lantai 11% Studi yang dilakukan oleh Pilar PKBI Jawa Tengah pada 2005 menunjukkan 63,33% mahasiswi mengenal sedikit masturbasi.

Informasi diperoleh melalui media cetak (buku atau majalah) 36,66%, teman sebaya 33,33% dan melalui media elektronik 16,66%. Responden yang pernah melakukan masturbasi sebanyak 46,66%. Sedangkan yang masih melakukan sampai saat ini 26,66%, sisanya 23,33% menyatakan tidak pernah. Frekuensi masturbasi, 20% menyatakan jika ingin saja, kadang-kadang 13,33% dan sebulan sekali 6,66%. Tujuan masturbasi untuk mengurangi stres dan tekanan

26,66%, penyaluran dorongan seksual 16,66%, menghilangkan kesepian 13,33% kompensasi atau pelarian 6,66%. Sebanyak 20% responden menyatakan tujuan tercapai, 26,66% tidak selalu tercapai, 30% menyatakan tidak tahu. Perasaan yang dialami setelah masturbasi 26,66% nikmat dan senang, 23,33% merasa bersalah dan malu, 13,33% merasa rendah diri, 10% merasa nafsu seks meningkat. Pengalaman masturbasi menunjukkan 33,33% dapat mengurangi tekanan dan stress, bebas berfantasi 23,33%, rasa puas 6,66%.

Pengalaman masturbasi yang paling disukai 26,66% saat melihat film porno, 23,33% membaca buku porno, saat bermimpi 10%, membayangkan idola 6,66%. Melakukan masturbasi dengan menggunakan jari atau tangan 30%, dengan bantal 23,33%, sisanya 46,66% hanya membayangkan. Masturbasi diartikan sebagai pencapaian suatu keadaan ereksi alat kelamin dan memperoleh orgasme lewat perangsangan manual atau dengan perangsang mekanis atau digital (dengan benda atau alat bantu seks) atau merupakan suatu aktivitas dengan cara-cara tertentu sehingga mendapatkan kepuasan seksual (kepuasan semu). Sebenarnya perilaku seksual masturbasi ini sangat mendasar dalam kehidupan manusia karena dalam perkembangan manusia sudah terjadi pada masa anak-anak yaitu pada fase falik seksual. Keinginan untuk melakukan masturbasi timbul karena rangsangan-rangsangan seksual yang mengerakan libido untuk memenuhi kebutuhan seks guna mencari kepuasan. Pria lebih terangsang oleh rangsangan visual, sedangkan pada wanita lebih terangsang oleh rangsangan taktil (rabaan) walaupun kedua jenis rangsangan tersebut juga mempunyai pengaruh pada kedua jenis kelamin.

Lebih lanjut Syahban, Sawariyanto dan Kristiyanto (2002) menjelaskan bahwa rumah kos tanpa induk semang berpotensi lebih besar digunakan sebagai tempat untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Hal ini disebabkan karena kos tanpa induk semang tidak memiliki aturan atau larangan karena tidak mendapatkan pengawasan langsung dari pemilik sehingga para penghuni bisa berbuat bebas termasuk dalam perilaku seksualnya (*GATRA*, Nomor 38, Senin 5 Agustus 2002)

Selain itu penelitian yang mengungkap perilaku seks pranikah pada mahasiswa pria di salah satu universitas di Jakarta tahun 2006 juga menunjukkan bahwa dari 288 orang mengaku 286 di antaranya pernah melakukan masturbasi dengan intensitas 213 orang masturbasi ketika sedang memiliki gairah seks yang tinggi saja; 32 orang masturbasi seminggu sekali 20 orang masturbasi tiga hari sekali; 13 orang masturbasi sehari sekali 8 orang bisa masturbasi beberapa kali sehari (Rahardjo, 2008). Beberapa hasil penelitian di atas juga menunjukkan bahwa ternyata mahasiswa laki-laki lebih sering melakukan masturbasi dibandingkan dengan mahasiswa perempuan.

Gunarsa (2004) menjelaskan bahwa masa remaja akhir adalah masa bagi remaja untuk mampu menerima keadaan fisiknya. Masalah seks yang berkaitan dengan kematangan fisiologis tidak lagi terlalu mengganggu dan mulai bisa diatasi, contohnya adalah berkurangnya tendensi untuk melakukan kebiasaan yang kurang baik yaitu masturbasi. Pendapat yang dikemukakan oleh Gunarsa tersebut bertentangan dengan kenyataan yang sekarang ini terjadi. Fenomena yang ditunjukkan oleh beberapa penelitian di atas menunjukkan hal yang sebaliknya.

Perilaku masturbasi pada mahasiswa justru cenderung meningkat dengan intensitas yang beragam.

Beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa perilaku masturbasi cenderung dipilih remaja sebagai salah satu penyaluran dorongan seksualnya. Meskipun demikian ternyata banyak remaja yang merasa tidak nyaman dengan pilihan untuk melakukan masturbasi. Mereka menghadapi masalah-masalah tertentu setelah melakukan masturbasi. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya konsultasi kesehatan remaja yang berisi pertanyaan tentang masturbasi, seperti rasa bersalah, takut dosa, takut ketahuan juga banyaknya pertanyaan masturbasi bahaya atau tidak bagi kesehatan, apakah dapat mengakibatkan kemandulan, “dengkul kopong”, apakah bisa merobek selaput dara dan masih banyak lagi. Tapi meskipun demikian ketika masturbasi sudah menjadi kebiasaan, sulit bagi remaja untuk menghentikannya (Utamadi,2007).

Masturbasi jika dilihat dari segi medis memang tidak menimbulkan kebutaan, kegilaan, kemandulan atau gangguan syaraf, namun masturbasi yang dilakukan secara berlebihan atau menggunakan alat-alat tertentu bisa berakibat lecet yang seterusnya dapat menyebabkan infeksi. Dari segi psikologis masturbasi bisa menimbulkan ketagihan namun di lain pihak juga menimbulkan rasa bersalah, berdosa dan tertekan. Selain itu pikiran dan perasaan yang terus melayang tentang seks. Hal inilah yang menyebabkan konsentrasi menjadi menurun. Masturbasi juga mengeluarkan energi yang cukup banyak sehingga orang biasanya mudah merasa lelah setelah melakukannya. Kelelahan fisik ini tentu saja menghambat remaja melakukan aktivitas produktif (Wahyudi, 2004)

Lebih lanjut Sarwono (2006) juga menjelaskan bahwa masturbasi yang menjadi kebiasaan akan menimbulkan goncangan-goncangan pribadi dan emosinya kemudian bisa menghambat ketegangan belajar dan penyesuaian diri. Masalah masturbasi ini pada hakikatnya lebih banyak memberi beban psikologis pada diri remaja ketimbang akibat fisiknya.

Penelitian lain yang telah dilakukan oleh Short Fisher (1994) memaparkan bahwa 94% kaum laki-laki melakukan masturbasi secara teratur sebelum menikah, kecuali jika individu secara aktif telah melakukan hubungan seks sebelum menikah. Pendapat yang relevan dengan masalah masturbasi dikemukakan oleh Kartono (1989) yang menyatakan bahwa 9 dari 10 masturbasi mendapat kebiasaan masturbasi karena meniru temannya, mendapatkan informasi yang memberikan adanya dorongan kematangan seksual yang semakin memuncak dari dalam diri individu.

Pendapat yang mendukung dengan beberapa teori di atas dikemukakan oleh Hartono (2004) yang menyatakan bahwa dalam hal melakukan masturbasi, pria lebih banyak dibanding wanita (83% vs 37%). Hal ini sesuai dengan kondisi fisiologis pria, yakni dorongan seks lebih ditentukan oleh tingkat testoteron yang lebih tinggi dibanding wanita, sehingga otomatis dorongan seksualnya lebih besar.

Terdapat penelitian mengenai pengaruh hubungan seks remaja terhadap kondisi mereka setelah dewasa. Pada penelitian ini diperiksa berbagai konsekuensi negatif karena melakukan hubungan seks di usia dini yang terkait dengan kondisi di masa dewasanya pada penelitian yang dilakukan Zimet (Hartono, 2004) dari Sekolah Kedokteran Universitas Indianapolis dan rekan-

rekannya, mereka mengevaluasi 188 pelajar ketika mereka berusia 12 dan 14 tahun yang duduk di kelas tujuh. Para partisipan itu dalam kuesioner yang dibagikan menyebutkan bahwa mereka masih perawan dan jejak.

Selain itu aspek narsistik mereka juga diukur. Lebih lanjut Hartono (2004) dalam hasil penelitian menyebutkan bahwa anak perempuan kelas tujuh yang memiliki narsistik yang tinggi jarang yang menginginkan melakukan hubungan seks, tetapi anak laki-laki yang memiliki narsistik yang tinggi lebih ingin melakukan hubungan intim. Perilaku seksual seperti perilaku masturbasi di kalangan anak laki-laki seringkali dianggap sebagai suatu yang bisa diterima dalam masyarakat, dan merupakan kebanggaan bagi anak laki-laki melakukan hubungan seksual ketika masih sangat muda.

Berkaitan dengan pendapat tentang narsistik di atas tokoh Masters & Johnson (Damayanti, 2000) menyatakan bahwa narsistik pada masa remaja cenderung negatif karena adanya proses perubahan yang terjadi pada masa pubertas. Ditambahkan oleh Damayanti (2000) yang mengatakan bahwa narsistik merupakan aspek kepribadian yang turut andil dalam mengontrol perilaku seksual pada masa remaja.

Remaja memiliki narsistik positif atau tinggi diharapkan lebih mampu mengontrol perilaku seksualnya misalnya perilaku masturbasi. Selain itu remaja laki-laki yang memiliki tingkat narsistik positif atau tinggi lebih percaya diri, mandiri, menghadapi tantangan lebih antusias dan mampu mengatasi stress serta emosi yang negatif. Asumsi ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh (Mu'tadin, 2002) yang menyatakan bahwa remaja laki laki yang kurang mampu

menghargai dirinya sendiri biasanya harga dirinya rendah atau negatif, dan akan mengalami kesulitan untuk mengontrol dan mengendalikan diri ketika berada dalam situasi yang penuh rangsang seksual dan cenderung mengambil keputusan berdasarkan perasaan saat itu, tanpa sempat berfikir panjang. Misalnya sedang terangsang secara seksual, maka remaja laki-laki melakukan perilaku masturbasi untuk menyalurkan dorongan-dorongan seksualnya tersebut agar cepat terpuaskan.

Penelitian-penelitian menunjukkan bahwa tingkat narsistik akan mempengaruhi proses berfikir dan bertindak laku. Seperti dikemukakan oleh (Azwar,1995), munculnya harga diri membuat remaja tidak mudah ceroboh melakukan tindakan yang dapat merendahkan kepercayaan diri dan dapat mengontrol dorongan perilaku seksualnya. Karena itu para remaja membutuhkan bantuan dan bimbingan serta pengarahan dari orangtua atau orang dewasa lainnya untuk menghadapi segala permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan proses perkembangannya yang sering disebut sebagai dukungan sosial. Orang tua perlu memberikan penjelasan seksual secara jujur, sederhana dan terus terang kepada anaknya pada saat-saat yang tepat berhubungan dengan perubahan-perubahan fisiologis seperti adanya ereksi.

Bertitik tolak dari latar belakang yang telah peneliti kemukakan serta teori-teori yang mendasari hal tersebut, dapat dikemukakan bahwa masturbasi adalah gejala umum atau universal yang dilakukan oleh remaja dan dianggap sebagai akibat dari ketidakmampuan remaja memecahkan konflik batin, terutama konflik

tentang hal hal yang berhubungan dengan perkembangan seksualnya khususnya tentang masturbasi.

Narsistik dan dukungan sosial yang kurang juga dapat memunculkan perilaku masturbasi. Saat ini remaja bebas untuk mengakses pornografi pada internet, jika hal itu terjadi dan terus menerus maka timbullah dorongan-dorongan seksual dan disinilah faktor anak melakukan masturbasi. Hal tersebut perlu dibuktikan secara empiris. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan kecenderungan kepribadian narsistik dengan masturbasi”.

Kebanyakan peneliti dan dokter percaya bahwa orang-orang dengan kelainan kepribadian narsistik mempunyai perasaan akan harga diri yang tidak stabil dan rapuh di bawah semua grandiositi mereka (Widiger & Bornstein, 2001).

Ini mungkin menjadi alasan mengapa mereka sering mengasyikan diri dengan apa yang orang pikirkan dan mengapa mereka sangat asyik dengan khayalan akan penghargaan yang mengagumkan. Kebutuhan mereka yang hebat akan kekaguman mungkin membantu mengatur dan melindungi perasaan akan harga diri mereka yang rapuh. Kepribadian narsistik berbagi ciri khusus yang lain dari enggan atau tidak bisa menerima sudut pandang orang lain, untuk melihat lebih dari apa yang mereka lihat dengan mata mereka sendiri. Selain itu, jika mereka tidak menerima pengesahan atau bantuan dari apa yang mereka inginkan, mereka cenderung menjadi sangat suka mengkritik dan menuntut pembalasan (Rasmussen, 2005).

Memang, sebuah studi tentang murid laki-laki dengan tingkat ciri-ciri narsistik yang tinggi menunjukkan bahwa mereka mempunyai kecenderungan yang lebih kuat ke arah kekerasan seksual ketika mereka ditolak oleh target hasrat seksual mereka ketimbang laki-laki dengan tingkat ciri-ciri narsistik yang lebih rendah (Bushman et al., 2003).

Dapat disimpulkan dari kedua penjelasan variabel tersebut adalah masturbasi adalah rangsangan disengaja yang dilakukan pada organ genital untuk memperoleh kenikmatan dan kepuasan seksual. Normalnya, hal ini sekali-sekali dilakukan oleh sebagian besar pria maupun wanita. Dalam kondisi abnormal, masturbasi dapat dilakukan secara kompulsif. Pada sebuah penelitian terungkap bahwa 95 persen pria dan 89 persen wanita dilaporkan pernah melakukan masturbasi. Ini adalah perilaku seksual pertama yang dilakukan oleh sebagian besar pria dan wanita, meskipun lebih banyak wanita daripada pria yang telah melakukan senggama bahkan sebelum mereka pernah melakukan masturbasi.

Dari faktor sudut pandang, individu dengan kelainan kepribadian narsistik digolongkan menurut rendahnya persetujuan/tingginya antagonisme atau permusuhan (yang memasukan ciri-ciri dari kesederhanaan, keangkuhan, dan keunggulan), rendahnya altruisme atau sifat lebih mementingkan kepentingan orang lain (mengharapkan perawatan yang menguntungkan dan memanfaatkan yang lain), dan berpikiran kuat (kurangnya empati). Mereka juga menunjukkan tingkat kecenderungan khayalan yang tinggi (keterbukaan untuk mengalami) dan

tingkat marah-permusuhan dan kesadaran diri yang tinggi (Widiger, Trull, et al., 2002)

Dari beberapa teori dan fenomena di atas peneliti tertarik meneliti antara hubungan antara kecenderungan narsistik dengan masturbasi, dimana yang disebutkan Sawarianto & Kristianto (2002) bahwa anak yang tinggal di kos lebih besar melakukan perilaku masturbasi di luar nikah, dan menurut studi yang dilakukan oleh pilar PKBI Jawa Tengah bahwa efek fantasi sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku masturbasi tersebut, dan sama halnya dengan orang yang narsistik memiliki ciri fantasi yang besar terhadap dirinya sendiri. Kebanyakan yang melakukan fantasi negatif ini dilakukan oleh remaja sebab mereka dalam proses peralihan dari anak ke dewasa, oleh sebab itu tingkat emosional yang cenderung tidak stabil dan tingkat keingintahuan tentang seks yang tinggi. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui ada tidaknya hubungan kecenderungan kepribadian narsistik dengan masturbasi pada remaja?

B. Perumusan Masalah

Dengan kemajuan teknologi saat ini dan kurangnya pengawasan dari orang tua kepada anak remajanya, banyak anak menyalah gunakan teknologi tersebut apalagi di kalangan remaja, dimana teknologi seperti HP dipergunakan untuk foto-foto yang berlebihan bahkan menjadi narsis dan juga dipakai untuk menonton film porno. Oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui ada tidaknya hubungan masturbasi dengan kecenderungan gangguan kepribadian narsistik?

C. Batasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang ada pada kalangan remaja dan mahasiswa diperlukan suatu batasan masalah untuk dapat memberikan gambaran terarah, terperinci dan tidak menyimpang dari apa yang telah diuraikan dalam perumusan masalah, serta dapat memberikan pemahaman yang lebih baik, remaja dalam penelitian ini adalah remaja yang tinggal di kosan lingkungan VI Bandar Selamat, yang terdapat 11 gang di dalamnya.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan positif masturbasi dengan kecenderungan gangguan kepribadian narsistik.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang dan menambah ilmu di bidang psikologi terutama untuk psikologi perkembangan. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat lebih memahami tentang kehidupan anak dan permasalahan mengenai perilaku narsistik dan masturbasi mereka saat ini khususnya pada remaja yang melakukan masturbasi.

b. Manfaat Praktis

Menambah wawasan mengenai wacana nilai pendidikan khususnya pendidikan psikologis, untuk selanjutnya dijadikan sebagai acuan dalam bersikap

dan berperilaku dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta referensi terhadap penelitian yang sejenis.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Remaja

Remaja berasal dari kata latin *adolescence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 1992). Pada masa ini sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua.

Seperti yang dikemukakan oleh Calon (dalam Monks, dkk 1994) bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak. Menurut Rumini&Sundari (2004) masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek untuk memasuki masa dewasa.

Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Pengertian remaja menurut Darajat (1990) adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Hal senada diungkapkan oleh Santrock (2003)

bahwa *adolesence* diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional.

Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12–15 tahun yang merupakan masa remaja awal, 15–18 tahun dengan masa remaja pertengahan, dan 18–21 tahun dengan masa remaja akhir. Tetapi Monks, Knoers, dan Haditono membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu masa pra-remaja 10–12 tahun, masa remaja awal 12–15 tahun, masa remaja pertengahan 15–18 tahun, dan masa remaja akhir 18–21 tahun (Deswita, 2006). Pengertian remaja menurut Calon (1996) bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak.

Menurut Rumini (2004) masa remaja juga ditandai dengan adanya perkembangan fisik. Perkembangan fisik pada masa remaja paling pesat di antara tahap-tahap perkembangan manusia. Selain perubahan-perubahan fisik, remaja juga mengalami perubahan secara psikologis. Perkembangan jiwa pada masa remaja juga semakin mantap. Pada akhir masa remaja, jiwanya sudah tidak mudah terpengaruh serta sudah mampu memilih dan menyeleksi. Remaja juga mulai belajar bertanggung jawab pada dirinya, keluarga, dan lingkungan. Remaja mulai sadar akan dirinya sendiri dan tidak mau diperlakukan seperti anak-anak lagi.

Dapat disimpulkan bahwa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek untuk memasuki masa dewasa (Rumini dan Sundari, 2004), dimana masa dewasa berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria (Drajat, 1990).

B. Kecenderungan Narsistik

1. Pengertian Kecenderungan Narsistik

Narsisisme (dari bahasa Inggris) atau *narsisme* (dari bahasa Belanda) adalah perasaan cinta terhadap diri sendiri yang berlebihan. Orang yang mengalami gejala ini disebut narsisis (*narcissist*). Istilah ini pertama kali digunakan dalam psikologi oleh Sigmund Freud dengan mengambil tokoh dalam mitos Yunani, Narkissos (versi bahasa Latin: Narcissus), yang dikutuk sehingga ia mencintai bayangannya sendiri di kolam. Ia sangat terpengaruh oleh rasa cinta akan dirinya sendiri dan tanpa sengaja menjulurkan tangannya hingga tenggelam dan akhirnya tumbuh bunga yang sampai sekarang disebut bunga narsis. (<https://id.wikipedia.org/wiki/Narsisisme>)

Menurut Fromm (dalam Sukmaningrum, 2008) narsisme merupakan kondisi pengalaman seseorang yang dirasakan sebagai sesuatu yang benar-benar nyata hanyalah tubuhnya, kebutuhannya, perasaannya, pikirannya, serta benda atau orang-orang yang masih ada hubungannya. Sebaliknya, orang atau kelompok lain yang tidak menjadi bagiannya senantiasa dianggap tidak nyata, inferior, tidak memiliki arti, dan karenanya tidak perlu dihiraukan. Bahkan, ketika

yang lain itu dianggap sebagai ancaman, apa pun bisa dilakukan, melalui agresi sekalipun.

Kepribadian narsistik memiliki pandangan berlebihan mengenai keunikan dan kemampuan mereka, mereka terfokus dengan berbagai fantasi keberhasilan besar untuk mengatakan bahwa mereka berpusat pada diri sendiri. Mereka menghendaki perhatian dan pemujaan berlebihan yang hampir tanpa henti dan yakin bahwa mereka hanya dapat dimengerti oleh orang-orang yang istimewa atau memiliki status tinggi, hubungan interpersonal terhambat karena kurang empati, perasaan iri dalam organisasi, dan memanfaatkan orang lain serta perasaan bahwa mereka berhak mendapatkan segala sesuatu. Mereka menghendaki orang lain melakukan sesuatu untuk mereka tanpa perlu dibalas. Tidak pernah berhenti mencari perhatian dan pemujaan, kepribadian narsistik sangat sensitif terhadap kritik dan sangat takut dengan kegagalan (Davidson & Neale, 2006).

Freud (dalam Durrand & Barlow, 2007) mendeskripsikan narsistik sebagai orang-orang yang menunjukkan bahwa dirinya orang penting secara berlebihan dan yang terokupasi dengan keinginan mendapatkan perhatian. Gangguan kepribadian narsistik melibatkan perasaan yang berlebihan mengenai pentingnya diri sendiri dan okupasi dengan pemikiran dan ketertarikan diri sendiri yang berlebihan. Individu narsistik terokupasi dengan fantasi-fantasi mengenai pentingnya diri mereka sendiri, terkait kekuatan dan kepandaian mereka. Mereka terus menerus menuntut perhatian dan penghormatan dan merasa berhak atas kebaikan hati yang ditunjukkan orang lain, tanpa mereka harus membalas kebaikan orang lain (Wade & Travis, 2007).

Gangguan kepribadian narsistik (NPD) adalah gangguan kepribadian di mana individu digambarkan sebagai terlalu sibuk dengan masalah kecukupan pribadi, kekuasaan, gengsi dan kesombongan. Gangguan kepribadian narsistik terkait erat dengan egoisme (http://en.wikipedia.org/wiki/Narcissistic_personality_disorder).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa narsisme adalah gangguan kepribadian dimana seseorang sangat cinta dengan dirinya, menganggap dirinya superior dan penting secara berlebih-lebihan, dan terokupasi dengan keinginan mendapatkan perhatian karena mereka mempunyai kebutuhan dipuji dan pemujaan. Orang yang narsistik berfokus pada fantasi keberhasilan dan merasa dirinya istimewa sehingga hanya dapat dimengerti oleh orang berstatus tinggi yang membedakan antara narsisme dengan kecenderungan narsisme yaitu kecenderungan narsisme tidak merupakan sebuah gangguan ada pola perilaku dan pengalaman internal yang bertahan lama, tidak pervasif, tidak menyimpang dari ekspektasi budaya yang bersangkutan dan tidak menyebabkan hendaya dalam keberfungsian dan pekerjaan.

2. Faktor Penyebab Narsistik

Penyebab gangguan kepribadian narsistik dapat dipandang dari segi psikoanalisa. Orang yang mengalami gangguan ini dari luar tampak memiliki perasaan yang luar biasa akan pentingnya dirinya. Namun dipandang dari psikoanalisa, karakteristik tersebut merupakan topeng bagi *self-esteem* yang rapuh. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian narsistik antara lain perkembangan yang tidak sehat, gangguan kepribadian, pengaruh urutan kelahiran, sindrom

sendok perak, pola asuh orang tua, serta peran media massa. Pola asuh orang tua, latar belakang keluarga, lingkungan, dan peran media massa memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap penyebab kepribadian narsistik pada diri seseorang, terutama pada diri pria metroseksual (Aprissia & Ritandiyono, 2008).

Narsistik dapat juga disebabkan oleh sifat awal yaitu sebagai bayi semua orang bersifat *self-centered* dan banyak menuntut, yang menjadi bagian perjuangan mereka untuk bertahan hidup. Tetapi bagian dari proses sosialisasi melibatkan tindakan mengejar empati dan altruisme kepada anak-anak. Beberapa penulis termasuk Kohut (dalam Durrand & Barlow, 2007) percaya bahwa gangguan kepribadian narsistik muncul dari kegagalan meniru empati dari orang tua pada masa perkembangan awal anak. Akibatnya anak tetap terfiksasi di tahap perkembangan *grandiose*. Selain itu, anak (dan kelak setelah dewasa) menjadi terlibat dalam pencarian, yang tak berujung dan tanpa hasil, figur ideal yang dianggapnya dapat memenuhi kebutuhan empatiknya, yang tak pernah terpenuhi.

Dalam perspektif sosiologi menurut Cristopher Lasch bahwa gangguan kepribadian ini semakin menonjol di sebagian besar masyarakat barat. Terutama sebagai konsekuensi perubahan sosial berskala besar, termasuk penekanan yang lebih besar pada hedonisme jangka pendek, individualisme, kompetisi dan kesuksesan (Durrand & Barlow, 2007).

Narsisme merupakan varietas yang amat luas, bukan hanya mengenal gejalanya saja melainkan penyebabnya (Barlow, 1993). Penyebab narsisme dari faktor psikologis, biologis, dan sosiokultural seperti yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. *Faktor psikologis.*

Narsisme terjadi karena tingkat aspirasi yang tidak realistis atau berkurangnya penerimaan terhadap diri sendiri.

2. *Faktor biologis.*

Secara biologis gangguan narsisme lebih banyak dialami oleh individu yang orang tuanya penderita *neurotik*. Selain itu jenis kelamin, usia, fungsi hormonal dan struktur-struktur fisik yang lain ternyata berhubungan dengan narsisme.

3. *Faktor sosiologis.*

Narsisme dialami oleh semua orang dengan berbagai lapisan dan golongan terhadap perbedaan yang nyata antara kelompok budaya tertentu dan reaksi narsisme yang dialaminya.

Menurut Sadarjoen (2003) yang mengutip Mitchell JJ dalam bukunya, *The Natural Limitations of Youth*, ada lima penyebab kemunculan narsis pada remaja, yaitu adanya kecenderungan mengharapkan perlakuan khusus, kurang bisa berempati terhadap orang lain, sulit memberikan kasih sayang, kurang memiliki kontrol moral yang kuat, dan kurang rasional.

3. Kriteria Kecenderungan Narsistik

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya kecenderungan narsisme tidak merupakan sebuah gangguan pada pola perilaku dan pengalaman internal yang bertahan lama, tidak *pervasive*, tidak menyimpang dari ekspektasi budaya yang bersangkutan dan tidak menyebabkan hendaya dalam keberfungsian dan pekerjaan yang membedakannya dengan narsisme. Sementara itu, kecenderungan

narsistik tetap menggunakan indikator ciri-ciri narsisme berdasarkan *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-IV-TR)*:

- a. Memiliki rasa bangga terhadap diri sendiri
- b. Kebutuhan ekstrem akan pemujaan
- c. Bersifat *self-absorbed* (asyik pada diri sendiri) dan kurang empati pada orang lain
- d. Bersifat *self-defeating* atau merusak diri
- e. Cenderung terpaku pada fantasi akan keberhasilan dan kekuasaan cinta yang ideal atau pengakuan kecerdasan dan kecantikan
- f. Mengejar karir pada bidang-bidang yang mana individu mendapat pemujaan, misalnya modelling, aktor dan politik
- g. Cenderung membesar-besarkan prestasi dan iri pada orang lain yang berhasil
- h. Keinginan untuk berhasil adalah bukan untuk mendapatkan uang tetapi untuk mendapatkan pemujaan.
- i. Hubungan intrapersonal berantakan karena adanya tuntutan untuk orang lain agar memuja mereka
- j. Minat individu pada orang lain bersifat satu sisi saja
- k. Memperlakukan pasangan seks sebagai alat untuk menikmati individu sendiri dan mendukung *self-esteem* nya (penghargaan diri).

Dapat disimpulkan narsistik adalah orang yang menunjukkan dirinya penting secara berlebih-lebihan dan keinginan mendapatkan perhatian,

individu narsistik terokupasi dengan fantasi-fantasi mengenai pentingnya diri sendiri, mereka terus menerus menuntut perhatian dan penghormatan tanpa mereka membalas kebaikan orang lain (Wade & Travis,2007)

C. Pengertian masturbasi

1. Pengertian Masturbasi

Pengertian Masturbasi (istilah lainnya onani atau rancap) adalah perangsangan seksualitas yang sengaja dilakukan pada organ kelamin untuk memperoleh kenikmatan dan kepuasan seksual. Perangsangan ini dapat dilakukan tanpa alat bantu ataupun menggunakan suatu objek atau alat, atau kombinasi dari keduanya (Astaquliyah, 2008).

Masturbasi adalah pemenuhan dan kebutuhan seksual dengan cara merangsang alat kelamin sendiri sehingga keluar sperma pada laki-laki dan orgasme pada wanita (Ratna,2001). Masturbasi merupakan suatu bentuk *autoerotisisme* yang paling umum, meskipun hal tersebut dapat pula dilakukan dengan bantuan orang lain.

Istilah masturbasi dipinjam dari bahasa Inggris, *masturbation*. Ada dua versi etimologi untuk kata ini. Yang pertama adalah dari kata bahasa Yunani, *mezea* (μεζεα, bentuk jamak untuk penis) atau dari gabungan kata bahasa Latin, *manus* (tangan) dan *turbare* (mengganggu). Versi lainnya adalah gabungan dari kata Latin *manus* (tangan) dan *stuprare* (mempermainkan), sehingga berarti

"mempermainkan penis dengan tangan". Dalam bahasa Melayu, kegiatan masturbasi dikenal sebagai *rancap*, namun kata ini dalam penggunaan sehari-hari di Indonesia jarang dipergunakan lagi. Masturbasi dalam budaya Indonesia dianggap tabu dibicarakan secara terbuka, ungkapan kata kiasan sering dipakai untuk menyebutkan tindakan ini, seperti "mengocok", "main sabun", dan sebagainya.

Masturbasi adalah suatu aktivitas seksual yang biasanya dilakukan oleh kaum remaja. Bisa juga dikatakan kegiatan melakukan rangsangan terhadap kelamin, dapat dilakukan oleh wanita. Walaupun bisa dilakukan oleh pria maupun wanita tetapi cara perangsangnya tentu berbeda. Hal ini disebabkan karena bentuk fisik alat kelamin yang berbeda antara alat kelamin pria dan wanita. Namun, pada dasarnya kegiatan ini tetap memiliki tujuan yang sama, yaitu memperoleh kepuasan seksual (Gunawan dalam Astaqauliyah, 2008).

Keinginan untuk melakukan masturbasi timbul karena rangsangan-rangsangan seksual yang menggerakkan libido untuk memenuhi kebutuhan seks guna mencari kepuasan. Pria lebih terangsang oleh rangsangan visual, sedangkan pada wanita lebih terangsang oleh rangsangan taktil (rabaan) walaupun kedua jenis rangsangan tersebut berbeda, namun juga mempunyai pengaruh pada kedua jenis kelamin (Astaqauliyah, 2008).

Salah satu masalah yang membuat remaja tertekan yaitu mengenai dorongan seksual. Terbatasnya pengetahuan pada remaja mengenai masalah seksual, mengakibatkan merasa ingin tahu dan coba-coba dalam bentuk tingkah laku. Dorongan rasa ingin tahu dan mencari tahu tentang masalah seksual

mendorong remaja untuk bereksperimen sehingga timbullah perilaku seksual. Perilaku seksual merupakan perilaku yang didasari oleh dorongan seksual atau kegiatan untuk mendapatkan kesenangan organ seksual melalui berbagai perilaku. Dorongan yang datang pada masa remaja lebih kuat dan dorongan seks tersebut menyebabkan ketegangan-ketegangan yang menuntut kepuasan dan sukar sekali untuk dikendalikan.

Perilaku merupakan hasil hubungan antara stimulus atau perangsang dengan respon. Hasil dari tindakan atau perbuatan suatu organisme tersebut dapat diamati bahkan dapat dipelajari seperti halnya perilaku masturbasi. Masturbasi merupakan hal yang populer di kalangan remaja. Banyak yang menyatakan bahwa masturbasi merupakan hal yang kotor dan tabu untuk dibicarakan sehingga remaja yang ingin mengetahui permasalahan seputar masturbasi harus mencari sendiri atau bereksplorasi.

Masturbasi biasanya dilakukan secara bersembunyi-sembunyi supaya tidak ada orang lain yang mengetahui. Masturbasi merupakan perilaku menyentuh atau menggosok-gosokkan alat kelamin sendiri untuk mendapatkan kenikmatan. Proses ini mungkin mencapai klimaks seksual yang disebut orgasme atau mungkin juga tidak. Masturbasi adalah pemuasan seks secara “swalayan” yaitu merangsang alat kelamin sendiri, dilakukan sendiri untuk kepuasan sendiri, menyentuh bagian tubuh yang lain juga dapat memberikan kenikmatan seksual. Masturbasi adalah induksi satu keadaan penegangan alat kelamin dan pencapaian orgasme lewat rangsangan dengan tangan atau rangsangan mekanis. Masturbasi diartikan sebagai

pemenuhan dan pemuasan kebutuhan seksual dengan merangsang alat kelamin sendiri dengan tangan atau dengan alat-alat mekanik. Pada wanita selain menggunakan tangan juga menggunakan benda lain yang masuk ke vagina atau dengan cara mengampit kedua paha dengan menggesek-gesek sampai anggota kelamin tergesek-gesek sehingga menimbulkan orgasme, cara yang paling umum adalah dengan mengelus-ngelus klitoris.

Aktivitas masturbasi bertujuan mencari kepuasan diri sendiri atau memuaskan keinginan nafsu seksual tidak dengan jalan bersetubuh. Masturbasi adalah upaya mencapai suatu keadaan ereksi organ-organ kelamin dan perolehan orgasme lewat perangsang manual dengan tangan, atau perangsangan mekanis. Gejala masturbasi pada usia pubertas dan *adolesense* banyak sekali terjadi. Hal ini disebabkan kematangan seksual yang memuncak, yang tidak mendapatkan penyaluran wajar.

2. Faktor Pendorong Masturbasi

Ada banyak hal yang dapat mendorong seseorang untuk mulai melakukan masturbasi (sarwono, 2008)

a. Eksplorasi, merupakan salah satu faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan masturbasi. Hal ini sudah dimulai dari waktu kecil dan biasanya mereka melakukannya secara spontan sebagai rasa ingin tahu.

b. Menyaksikan hubungan orang tua, masturbasi karena melihat orang tuanya melakukan hubungan suami istri secara tidak sengaja.

- c. Belajar dari anak lain.
- d. Belajar dari orang dewasa.
- e. Gambar porno .

Menurut Sarwono (2005) perilaku seksualitas pada remaja dipengaruhi oleh faktor-faktor meningkatnya seksualitas, penundaan usia perkawinan, adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media, komunikasi keluarga, pergaulan yang makin bebas, ketaatan beragama.

Menurut Monks dan Knoers, faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual yaitu usia dan jenis kelamin. Gunarsa dan Gunarsa (2003) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi remaja berperilaku masturbasi adalah informasi seks lewat teknologi canggih serta media massa, kurangnya informasi mengenai seks dari orang tua, kaburnya nilai-nilai moral yang dianut, dan faktor hormonal.

3. Aspek Perilaku Masturbasi

Aspek-aspek perilaku masturbasi digolongkan sebagai aspek-aspek perilaku seksual, yang terdiri dari biologis, psikologis, sosial, dan moral. Sarwono (1994) mengemukakan bahwa aspek perilaku masturbasi ada empat yaitu:

1. Aspek frekuensi melakukan masturbasi.
2. Aspek fantasi.

3. Aspek sikap individu terhadap masturbasi.

4. Aspek pengetahuan individu mengenai masturbasi.

Fisher (1994) menyatakan perilaku masturbasi terdiri dari tiga aspek yaitu:

1. Aspek frekuensi atau keseringan masturbasi.

2. Aspek pengetahuan atau pengalaman masturbasi.

3. Aspek fantasi.

4. Dampak Masturbasi

Freud (dalam 1994) mengatakan ada tiga fase dari masturbasi, yaitu:

a. Pada bayi

b. Pada fase perkembangan yang paling tinggi dari perkembangan seksual infantil yaitu pada kisaran umur 4 tahun

c. Pada fase pubertas

Beberapa dampak yang dapat ditimbulkan apabila individu sering melakukan masturbasi, yaitu :

a. Dampak Fisik (Fisher, 1994,) yaitu :

1). Dilihat dari segi fisik, masturbasi biasanya menyebabkan kelelahan pada individu karena masturbasi pada umumnya dilakukan tergesa-gesa untuk mencapai ejakulasi.

2). Penggunaan alat bantu secara berlebihan dan tidak tepat dapat menimbulkan luka atau infeksi pada alat kelamin.

3). Masturbasi secara tidak tepat dan tidak terkontrol dapat merusak selaput dara (keperawanan) pada wanita, dan pada pria dapat merusak atau memutuskan jaringan darah di phallus yang dapat mempengaruhi kekuatan ereksi yang semakin melemah.

4). Ejakulasi dini. Apabila seseorang pria melakukan masturbasi dengan tujuan agar cepat klimaks, kemungkinan pria tersebut akan mengalami ejakulasi (mengeluarkan maninya) terlalu dini setelah menikah, oleh karena kebiasaan cepat mencapai puncak/klimaks.

Apabila seseorang melakukan masturbasi terlalu sering, atau terlalu banyak pada suatu waktu, maka orang tersebut akan dapat kehilangan kepekaan pada alat kelaminnya (*sexual anesthesia*).

b. Dampak Mental atau Psikologis

Lebih banyak dampak mental daripada dampak fisik yang terjadi akibat masturbasi. Dampak mental yang dirasakan individu (Fisher, 1994), yaitu:

1). Masturbasi dapat menimbulkan perasaan bersalah dan malu. Banyak individu merasa malu menyebutkan masalah masturbasi, biasanya masturbasi dilakukan sendirian di tempat yang tersembunyi dari orang lain karena rasa malu. Berdosa bagi individu yang melakukan, akibatnya individu dihantui perasaan bersalah, kotor atau berdosa dalam memandang dirinya. Beberapa agama melarang perbuatan tersebut karena dapat mempengaruhi mental dan akhlaknya di kemudian hari.

2). *Self-control* yang rendah. Masturbasi biasanya dilakukan karena adanya rangsangan-rangsangan dari luar (stimuli) bukan bersifat instinktif.

Artinya, semakin baik kontrol terhadap diri dan perilakunya maka individu yang mempunyai *self-control* yang baik akan menjauhi perbuatan tersebut.

Individu mampu melakukan represi terhadap stimuli tersebut tanpa harus melakukan masturbasi ketika dorongan-dorongan seksualnya semakin tinggi. Remaja diharapkan dapat menguasai atau mengatur pikiran dan menjaga lingkungannya sehingga tidak menggerakkan dorongan seksual yang pada akhirnya dapat mendorong remaja untuk melakukan masturbasi (Fisher, 1994).

3). Biasanya pelaku masturbasi, terutama pada pria akan mengalami krisis kepercayaan diri (*self-confidence*). Masturbasi biasanya dilakukan "terpaksa". Pria akan berusaha memacu orgasmenya untuk mencapai kepuasan saat masturbasi, akibatnya akan muncul perasaan takut gagal saat berhubungan seksual yang diakibatkan ejakulasi dini, perasaan takut tidak dapat memuaskan istrinya kelak.

4). Beberapa orang mengatakan bahwa masturbasi mempunyai sensasi yang lebih dibandingkan berhubungan seks, sensasi yang lebih ini dapat mengakibatkan masturbasi kompulsif. Masturbasi kompulsif sebagaimana perilaku kejiwaan yang lain adalah pertanda adanya masalah kejiwaan dan perlu mendapatkan penanganan dari ahli profesional. Misalnya, penggunaan alat bantu seks (*sex toys*) dapat mempengaruhi sikap dan perilakunya terhadap seks. Alat seks adalah mesin yang berbeda dengan manusia, alat-alat tersebut dapat menimbulkan adiktif berlebihan karena sensasi yang diberikan berbeda dengan kemampuan pada manusia.

5). Masturbasi yang terlalu sering dapat menjadi suatu obsesi dalam diri individu. Rangsangan seksual yang secara terus menerus dan membutuhkan pelampiasan

dengan masturbasi, akibatnya menjadi kebiasaan yang buruk. Biasanya remaja akan mengalami penurunan konsentrasi secara drastis.

6). Khayalan-khayalan yang tidak sehat. Biasanya masturbasi disertai dengan khayalan. Khayalan-khayalan tersebut dapat menjadi sesuatu yang mengikat seseorang secara mental untuk melakukan masturbasi, keadaan seperti ini jelas tidak sehat dan dapat menarik seseorang kepada dunia yang dikhayalkan saja.

7). Isolasi. Masturbasi sebagai pelarian ke dunia yang penuh dengan khayalan dan dapat menarik seseorang dari pergaulan biasa. Orang seperti ini semakin lama akan semakin terisolir, merasa kesepian dan sendirian. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* edisi keempat disebutkan bahwa masturbasi adalah abnormal apabila masturbasi menjadi satu-satunya aktivitas seksual yang dilakukan dan sedemikian seringnya sehingga menyatakan suatu kompulsif atau disfungsi seksual (Kaplan, 1997).

Menurut PKBI (1999) dampak-dampak masturbasi yaitu:

1. Infeksi.
2. Energi fisik dan psikis terkuras sehingga orang menjadi mudah lelah.
3. Pikiran terus menerus ke arah fantasi seksual.
4. Perasaan bersalah dan berdosa.
5. Bisa mengakibatkan lecet jika dilakukan dengan frekuensi tinggi.

6. Kemungkinan mengalami ejakulasi dini pada saat berhubungan intim.
7. Kurang bisa memuaskan pasangan jika sudah menikah karena terbiasa memuaskan diri sendiri.
8. Menimbulkan kepuasan diri.
9. Ketagihan.

Dapat disimpulkan aristik merupakan faktor yang tidak begitu besar kontribusinya dalam meningkatkan masturbasi pada remaja. Adapun faktor-faktor yang cukup besar kontribusinya adalah fantasi akan berpengaruh terhadap masturbasi yang pada akhirnya secara langsung mempengaruhi pola pikir remaja (Sarwono, 2000).

4. Pandangan Agama

a. Islam

Ada perbedaan pendapat dalam hal ini. Pertama haram, dan kedua boleh-boleh saja. Ulama yang berpendapat demikian, mendasarkan keharamannya pada Alquran surah Al-Mu'minuun:5-7, yang artinya: "Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya kecuali terhadap istrinya atau hamba sahayanya, mereka yang demikian itu tak tercela.

1). Pandangan Syiah

Masturbasi dilarang sama sekali dalam sekte Syiah. Alquran mengatakan, "Orang-orang beriman adalah... mereka yang melindungi organ seksual mereka kecuali dari pasangan mereka... Oleh karena itu, barangsiapa berusaha lebih luar itu (dalam kepuasan seksual), maka mereka adalah orang yang melampaui batas."

2). Pandangan Sunni

Mazhab Hanafi, Syafi'i, Maliki dan Hambali memiliki sikap yang berbeda dalam masalah ini. Beberapa melihatnya dilarang dalam kasus-kasus tertentu, misalnya jika itu mengarah dengan pria atau wanita untuk mengabaikan pasangan mereka secara seksual. Masturbasi dianjurkan ketika mereka melihatnya sebagai kejahatan yang lebih rendah daripada hubungan seksual terlarang. Hal ini umumnya dilarang menurut mazhab Hanafi dan Hambali, kecuali salah satu ketakutan perselingkuhan atau perzinahan. Jika berada di bawah tekanan keinginan, dalam hal ini diperbolehkan untuk mencari bantuan melalui masturbasi. Hal ini dilarang sepanjang waktu menurut mazhab Maliki dan Syafi'i.

b. Kristen Dalam Alkitab

Pada masalah masturbasi, Ibrani dan Alkitab tidak mencela ataupun mendorong praktik ini. Kisah Alkitab Onan secara tradisional dikaitkan mengacu pada tindakan masturbasi dan daripadanya diganjar penghukuman, tetapi tindakan dijelaskan oleh cerita ini adalah *coitus interruptus*, bukan masturbasi. Tidak ada klaim eksplisit dalam Alkitab bahwa masturbasi akan berdosa, namun Imam pasal 15 dalam Hukum Musa menyatakan bahwa jika cairan sperma pria

dikeluarkan di luar hubungan seksual, maka ia harus mencuci semua dagingnya dalam air (mandi), dan ia menjadi najis sampai malam.

c. Yahudi

Dalam Imamat pasal 15 Hukum Musa menyatakan bahwa jika cairan sperma pria dikeluarkan persetubuhan, maka ia harus mencuci semua dagingnya dalam air (mandi), dan ia menjadi najis sampai malam. Kemudian pada malam hari mulai menghitung jangka waktu tujuh hari (ayat 13), setelah itu ia harus mencuci dalam air lagi, kemudian membawa dua ekor merpati kepada para imam pada hari ke-8 yang akan berkorban untuknya. Kata "mengalir" mengacu pada ejakulasi air mani (ayat 32), baik melalui masturbasi atau emisi nokturnal. Namun, ayat 3 menyatakan bahwa ia tetap najis meskipun saat terjadi ejakulasi pendek yang tidak mengalirkan sperma sepenuhnya.

D. Hindu

Menurut agama Hindu, mencari Kama (kesenangan sensual) adalah salah satu dari empat tujuan hidup manusia. Terlepas dari seseorang yang telah mengambil sumpah selibat (Brahmacharya), Hindu memberikan kebebasan penuh dalam seksualitas. Risalah Hindu pada seks Kama Sutra (4 ke 6 Masehi) tidak mengutuk masturbasi sama sekali dan apalagi menjelaskan secara rinci prosedur terbaik untuk melakukan masturbasi, "Churn instrumen Anda dengan singa menerkam: duduk dengan kaki terentang di sudut kanan ke satu lain, menopang

diri dengan dua tangan ditanam di tanah antara di dalamnya, dan di antara lengan."

E. **Buddha**

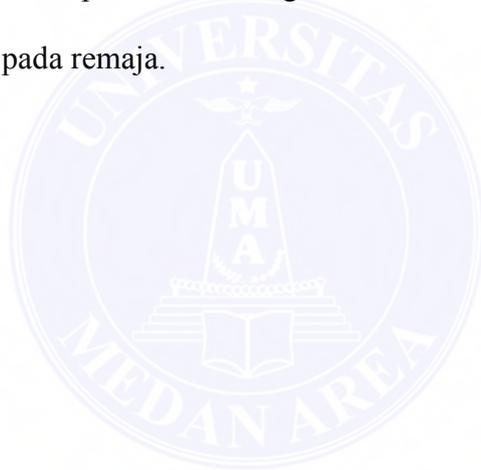
Yang paling digunakan perumusan etika Buddhis adalah Lima Sila dan Jalan Mulia Beruas Delapan, yang mengatakan bahwa seseorang harus mengikuti pandangan benar terhadap kesenangan. Ajaran mengambil bentuk sukarela, usaha pribadi, bukan mandat ilahi atau instruksi.

Menurut caprio (1994) masturbasi adalah sebuah fenomena umum dan sering didiskusikan yang terdapat di mana-mana. Pelakunya pun tidak terbatas pada jenis kelamin, usia maupun latar belakang sosial. Sebenarnya gejala masturbasi pada usia pubertas dan remaja, banyak sekali terjadi. Hal ini disebabkan oleh kematangan seksual yang memuncak dan tidak mendapat penyaluran yang wajar; lalu ditambah dengan rangsangan-rangsangan ekstern berupa buku-buku dan gambar porno, fantasi, film biru, meniru kawan dan lain-lain.

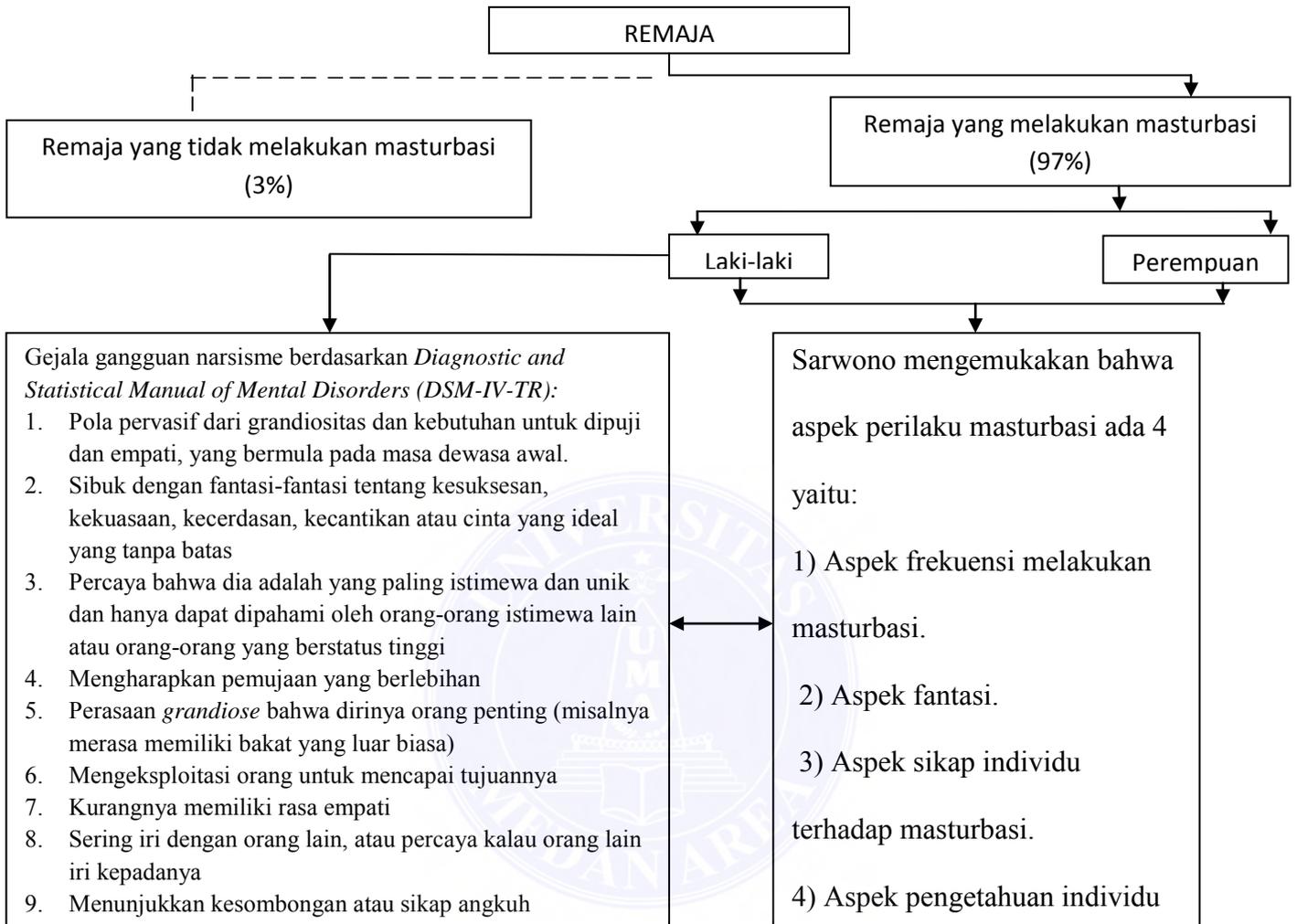
Gangguan kepribadian narsistik adalah gangguan yang melibatkan pola *pervasive* dari *grandiosities* dalam fantasi atau perilaku serta membutuhkan pujian dan kurang memiliki empati. Orang-orang yang menilai "tinggi" dirinya sendiri, bahkan melebih-lebihkan kemampuan riil mereka dan menganggap dirinya berbeda dengan orang lain, serta pantas menerima perlakuan khusus, merupakan perilaku yang sangat ekstrem. Individu dengan kelainan kepribadian narsistik menunjukkan sebuah perasaan yang dilebih-lebihkan akan kepentingan pribadi,

keasyikan dengan menjadi yang dikagumi dan kurangnya empati terhadap perasaan orang lain (Ronningstan, 1999; Widiger & Bornstein, 2001).

Dari kedua pendapat para ahli di atas menyatakan adanya hubungan antara perilaku narsistik dengan masturbasi pada remaja. Dimana dalam pernyataan tersebut terdapat aspek fantasi dan perasaan peribadian yang asyik menjadi dikagumi, sehingga dari aspek ini dapat digolongkan ke dua variabel tersebut ada hubungan kalau dilihat dari kedua aspek tersebut. Maka dari itu penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar hubungan kecenderungan kepribadian narsistik dengan masturbasi pada remaja.



D. Kerangka konseptual



E. Hipotesis

Terdapat hubungan yang positif hubungan antara kecenderungan kepribadian narsistik dengan masturbasi pada remaja, dengan asumsi semakin tinggi intensitas remaja melakukan kecenderungan narsistik maka semakin tinggi tingkat masturbasinya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode merupakan unsur penting dalam penelitian ilmiah, karena metode yang digunakan dalam penelitian dapat menemukan apakah penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan hasilnya. Bab ini akan menguraikan mengenai tipe penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, validitas dan reabilitas alat ukur, dan analisis data.

A. Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe penelitian kuantitatif.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Untuk menguji hipotesa penelitian, terlebih dahulu diidentifikasi variabel-variabel yang menjadi pusat perhatian. Dalam penelitian ini variabel yaitu:

1. Variabel terikat : Masturbasi
2. Variabel bebas : Kecenderungan Kepribadian Narsistik

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Masturbasi adalah suatu aktivitas seksual yang biasanya dilakukan oleh kaum remaja. Bisa juga dikatakan kegiatan melakukan rangsangan terhadap kelamin, dapat dilakukan oleh wanita. Walaupun bisa dilakukan oleh pria maupun wanita tetapi cara perangsangnya tentu berbeda. Hal ini disebabkan karena bentuk fisik alat kelamin yang berbeda antara alat kelamin pria dan wanita. Namun, pada

dasarnya kegiatan ini tetap memiliki tujuan yang sama, yaitu memperoleh kepuasan seksual.

Narsisme adalah gangguan kepribadian dimana seseorang sangat cinta dengan dirinya, menganggap dirinya superior dan penting secara berlebih-lebihan, dan terokupasi dengan keinginan mendapatkan perhatian karena mereka mempunyai kebutuhan dipuji dan pemujaan. Orang yang narsistik berfokus pada fantasi keberhasilan dan merasa dirinya istimewa sehingga hanya dapat dimengerti oleh orang berstatus tinggi yang membedakan antara narsisme dengan kecenderungan narsisme yaitu kecenderungan narsisme tidak merupakan sebuah gangguan ada pola perilaku dan pengalaman internal yang bertahan lama, tidak *pervasive*, tidak menyimpang dari ekspektasi budaya yang bersangkutan dan tidak menyebabkan hendaya dalam keberfungsian dan pekerjaan. Cara mengukurnya adalah melakukan penyebaran angket ke responden, dari hasil jawaban itu dapat diketahui hubungan antara kecenderungan gangguan kepribadian narsistik pada remaja dengan masturbasi.

D. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi Penelitian

Penelitian selalu berhadapan dengan masalah sumber data yang disebut populasi dan sampel penelitian. Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh (Arikunto,2010). Sebagai suatu populasi, kelompok subjek ini memiliki ciri-ciri atau karakteristik yaitu: Remaja yang tinggal di Jl.Letda Sudjono, usia minimal 13 tahun sampai 21 tahun. Populasi adalah seluruh individu yang menjadi subjek penelitian yang nantinya akan dikenai generalisasi.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang kos di Jl. Letda Sudjono. Populasi pada penelitian ini adalah 186 anak remaja yang kos.

2. Sampel penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2008). Besarnya anggota sampel harus dihitung berdasarkan teknik-teknik tertentu agar kesimpulan yang berlaku untuk populasi dapat dipertanggungjawabkan. Adapun jumlah sampel penelitian diambil 25% dari anak remaja yang tinggal di kos-kosan yang berjumlah 46 orang.

2. Teknik Pengambilan Sampel

Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan karakteristik tertentu (Sugiyono, 2008).

Adapun karakteristik sampel yaitu:

1. Remaja yang tinggal di Jl. Letda Sudjono lingkungan 6
2. Usia minimal 13 sampai 21 tahun
3. Remaja yang kos

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Nazir, 2003). Metode pengumpulan data dalam kegiatan penelitian mempunyai tujuan mengungkap fakta mengenai variabel yang diteliti. Tujuan untuk mengetahui (*goal of knowing*) haruslah

dicapai dengan menggunakan metode atau cara-cara yang efisien dan akurat. (Azwar, 2010). Untuk memperoleh data dalam penelitian ini peneliti akan dengan membuat skala psikologi. Skala psikologi adalah sejumlah daftar pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan (Azwar, 2010). Dalam penelitian ini digunakan skala masturbasi dan skala narsistik yang disusun oleh peneliti.

1. Skala Masturbasi

Aspek-aspek perilaku masturbasi digolongkan sebagai aspek-aspek perilaku seksual, yang terdiri dari biologis, psikologis, sosial, dan moral. Sarwono (2001) mengemukakan bahwa aspek perilaku masturbasi ada empat yaitu:

- 1) Aspek frekuensi melakukan masturbasi.
- 2) Aspek fantasi.
- 3) Aspek sikap individu terhadap masturbasi.
- 4) Aspek pengetahuan individu mengenai masturbasi.

Penilaian angket ini berdasarkan format skala *Likert*. Nilai skala setiap pernyataan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan kesetujuan (*favourable*) dan ketidaksetujuan (*unfavorable*). Skala ini terdiri dari empat alternatif jawaban yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju). Rentang skor tiap butir terdiri dari 1 sampai 4, jika satu butir pernyataan bersifat *favourable*, maka jawaban SS (Sangat Setuju) diberi skor 4, S (Setuju) diberi skor 3, TS (Tidak Setuju) diberi skor 2, STS (Sangat Tidak Setuju) diberi skor 1. Jika butir bersifat *unfavourable*, maka jawaban SS (Sangat Setuju) diberi skor 1, S (Setuju)

diberi skor 2, TS (Tidak Setuju) diberi skor 3, STS (Sangat Tidak Setuju) diberi skor

4.

2. Skala Narsistik

Skala narsistik disusun berdasarkan indikator gangguan narsistik berikut gejala ciri-ciri narsisme berdasarkan *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-IV-TR)*:

1. Memiliki rasa bangga terhadap diri sendiri
2. Kebutuhan ekstrem akan pemujaan
2. Bersifat *self-absorbed* (asyik pada diri sendiri) dan kurang empati pada orang lain
3. Bersifat *self-defeating* atau merusak diri
4. Cenderung terpaku pada fantasi akan keberhasilan dan kekuasaan cinta yang ideal atau pengakuan kecerdasan dan kecantikan
5. Mengejar karir pada bidang-bidang yang mana individu mendapat pemujaan, misalnya modelling, aktor dan politik
6. Cenderung membesar-besarkan prestasi dan iri pada orang lain yang berhasil
7. Keinginan untuk berhasil adalah bukan untuk mendapatkan uang tetapi unuk mendapatkan pemujaan.
8. Hubungan intrapersonal berantakan karena adanya tuntutan untuk orang lain agar memuja mereka
9. Minat inividu pada orang lain bersifat satu sisi saja

10. Memperlakukan pasangan seks sebagai alat untuk menikmati individu sendiri dan mendukung *self-esteem* nya (penghargaan diri)

Penilaian angket ini berdasarkan format skala *Likert*. Nilai skala setiap pernyataan diperoleh dari jawaban subjek yang menyatakan kesetujuan (*favourable*) dan ketidaksetujuan (*unfavorable*). Skala ini terdiri dari empat alternatif jawaban yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), STS (Sangat Tidak Setuju). Rentang skor tiap butir terdiri dari 1 sampai 4, jika satu butir pernyataan bersifat *favourable*, maka jawaban SS (Sangat Setuju) diberi skor 4, S (Setuju) diberi skor 3, TS (Tidak Setuju) diberi skor 2, STS (Sangat Tidak Setuju) diberi skor 1. Jika butir bersifat *unfavourable*, maka jawaban SS (Sangat Setuju) diberi skor 1, S (Setuju) diberi skor 2, TS (Tidak Setuju) diberi skor 3, STS (Sangat Tidak Setuju) diberi skor 4.

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Menurut Azwar (2010) validitas adalah sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsinya. Suatu tes atau instrumen pengukuran dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi, apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Adapun validitas yang akan digunakan adalah validitas isi yang diestimasi melalui pengujian terhadap isi tes

dengan analisis rasional dari *Professional Judgment*. Dalam penelitian ini, peneliti akan meminta pendapat dari dosen pembimbing dan narasumber.

2. Reliabilitas

Azwar (2009) memberikan pengertian reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya secara empirik. Reliabilitas mengacu pada konsistensi atau kepercayaan hasil ukur dan mengandung makna kecermatan pengukuran (Azwar 2010). Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataannya, maka berapa kali pun diambil, tetap akan yang sama, reliabilitas menunjuk pada tingkat keterandalan sesuatu. Reliabel artinya, dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan (Arikunto, 2006).

Pengukuran yang memiliki realibilitas yang tinggi adalah yang mampu memberikan hasil ukur yang paling tepat dan akurat. Uji validitas skala penerimaan diri dan narsistik akan dilakukan dengan teknik *internal validity* (validitas internal) yaitu dengan mengkorelasi skor setiap butir dengan skor totalnya dengan menggunakan rumus *Product Moment* dari Person.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis *Product Moment* dari Person dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}\right) \left(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N}\right)}}$$

Keterangan :

- r_{xy} : Koefisien Korelasi *Product Moment*
 $\sum x$: Jumlah Item
 $\sum y$: Jumlah total
 $\sum x^2$: Jumlah kuadrat nilai item
 $\sum y^2$: Jumlah kuadrat nilai total
 $\sum xy$: Jumlah perkalian antara nilai butir dengan nilai total
 N : Jumlah Subjek

Adapun alasan peneliti menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dalam menguji validitas butir yang digunakan adalah karena peneliti ingin melihat korelasi antara dua variable. Untuk melihat koefisien internal item dapat ditempuh dengan cara menghitung koefisien korelasi antara skor itemnya yang diuji dengan skor total tesnya.

Dalam setiap skala-skala yang setiap itemnya diberi skor dengan kontinum atau interval, yang dapat digunakan formula koefisien korelasi *Product Moment* dari Pearson. Tinggi rendahnya reliabilitas ditentukan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas yang angkanya berada dalam rentang 0 sampai 1,00. semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya, sebaliknya semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya (dalam Azwar, 2010).

G. Metode Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan suatu kegiatan setelah data dari seluruh sumber data terkumpul. Penelitian ini menggunakan

analisis data statistik deskriptif dalam menganalisis data. Pemilihan model statistik yang akan digunakan disesuaikan dengan susunan penelitian yang berdasarkan hipotesis yang diajukan, tujuan penelitian dan jenis variable penelitian.

Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah *Product Moment* karena akan meneliti hubungan antara dua variabel. Variabel bebas yaitu penerimaan diri (X) dengan kecenderungan narsistik sebagai variable terikat (Y). Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik komputer dengan program SPSS.

Rumus *Product Moment* :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N}\right) \left(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N}\right)}}$$

Keterangan:

Koefisien Korelasi *Product Moment*

$\sum x$: Jumlah Item

$\sum y$: Jumlah total

$\sum x^2$: Jumlah kuadrat nilai item

$\sum y^2$: Jumlah kuadrat nilai total

$\sum xy$: Jumlah perkalian antara nilai butir dengan nilai total

N : Jumlah Subjek

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan teknik analisis *Product Moment*, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yaitu :

1. Uji normalitas yaitu, untuk mengetahui apakah data dari variabel penelitian telah menyebar secara normal.

2. Uji linear, yaitu untuk mengetahui apakah data variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat. Semua data penelitian dilakukan dengan cara komputerisasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Adi, P.S. & Yudiati, M. E. A. 2009. Harga Diri dan Kecenderungan Narsisme pada Pengguna Friendster. *Jurnal Psikologi Volume 3, No. 1*. Diakses pada tanggal 12 Januari 2016 dari <http://ejournal.gunadarma.ac.id>
- Dam, R.D., Victor, M., Ropper, A.H. *Principles of Neurology*. 8th ed. Mc Graw-Hill. New York.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (edisi revisi). Jakarta: Rineka cipta
- Astaqauliyah. *Referat Pengaruh Masturbasi Terhadap Kesehatan Mental*, diakses dari <http://astaqauliyah.com/2007/02/12/referat-pengaruh-masturbasiterhadap-kesehatan-mental/>. Pada tanggal 13 April 2008.
- Azwar, S. 2009. *Realibilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. 2000. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Bornstein, R.F. 2001. A meta Analysis of the dependency test: A meta strength, specificity, and temporal, *Journal of Psychopathology and Behavioral Assessment*, 23, 151-162
- Chaplin, J.P. 2005 *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Corsini, R.J., 2004. *Encyclopedia of Psychology, 2nd edition*, Vol 3. New York: John Wiley and Sons. .
- Cohen, P., dkk. 2004. *Habit Busting 10 langkah efektif mengubah kebiasaan buruk*. Yogyakarta: PT Pinkbooks.
- Daniawati, Ajeng. (2002). *Pendidikan seks untuk remaja*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Davison, G.C & Naele J.M. (2006). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Duran, V. M., Barlow, D.H. (2007). *Essential Of Abnormal Psychology*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fisher, D.L. 1994. *Jalan Keluar dari Jerat Masturbasi*. Yogyakarta : CV. Andi Offset.
- Freud, Sigmund. 1965. *The Interpretation Of Dream*. (terjemahan James Strachey). New York. Avon book. (Karya Asli diterbitkan tahun 1900).
- Gunarsa, S.D. 1996 Gunarsa Y.S.D. *Psikologi Keperawatan*. Edisi I. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan*. 5th edition. Erlangga: Jakarta.
- Hartono. 2004. *Keluarga Berencana dan kontrasepsi*. Jakarta : Pustaka sinar harapan

- Kompas.2006 *Curhat Seksualitas Remaja-Sex What Do You Wanna Know*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara..
- Kartono, K. 2009 *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: PT. Mandar Maju..
- Kartono, K. & Gulo, D.2003 *Kamus Psikologi*. Bandung : Pionir Jaya.
- Luthfie, R.E. *Seksualitas Remaja*, diakses dari <http://www.bkkbn.go.id>. Pada tanggal 13 April 2016.
- Mappiare. 1982.*Psikologi Remaja*. Surabaya: Ush Nasional.
- Maramis, W.F. 1995.*Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: PT. Airlangga University Press.
- Mendatu, A. 2005 *Nonton film porno-masturbasi merusak kejiwaan*, diakses dari <http://konsultasikesehatan.epajak.org/reproduksi.com>. Pada tanggal 19 Maret 2016.
- Mitra Riset. *Perilaku Masturbasi Pada Remaja*, diakses dari <http://mitrariset.blogspot.com>. Pada tanggal 2 Juni 2016.
- Monks,J,F,K dkk. 1998. *Psikologi Notoatmojo*.2003.*Pengantar Pendidikan Dan Ilmu Prilaku Kesehatan*.Yogyakarta.Offset.
- Mu'tadin, Z. 2002. *Pengantar Pendidikan dan Prilaku Kesehatan*.Yogyakarta . Offset
- Myers, A. 1987 *Experimental Psychology*. Second Edition. California : Brooks/Cole Publishing Company.
- Nazir. 2003. *Metode Penelitian* .Cetakan ke lima. Jakarta:Galia Indonesia.
- Pangkahila, W. 2007 *Seks yang Indah*. Jakarta: CV. Kompas Offset.
- PKBI Pilar. 2005. *Hasil Study Kasus Pilar Tentang Masturbasi*. Data Pribadi (Tidak Diterbitkan). Semarang: PKBI Pilar.
- Santrock, J.W. 2003 *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Sarwono, S.W. .2004 *Psikologi Remaja*, edisi 4. Jakarta: PT.Radja Grafindo Persada.
- _____. 2009.*Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta : Rajawali pres
- _____.2000.*Psikologi Remaja*.Jakarta: Raja Grafindo..
- _____, (2008).*Metode penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Surya, moh. (1992). *Psikologi perkembangan*.Bandung : Unit Percetakan Offset. Ikip Bandung
- Wade, Carone, dan Carol Tavis. 2007. *Psychology*, 9th edition, Bahasa Indonesia Language Edition . Jakarta : Penerbit Erlangga.

Wikipedia. *Prilaku Masturbasi pada Remaja*. Diakses dari [Htps://id.m.wikipedia.org/wiki/masturbasi](https://id.m.wikipedia.org/wiki/masturbasi) pada tanggal 20 september 2016.

_____ 1989. *Pergeseran Norma Perilaku Seksual Kaum Remaja – sebuah penelitian terhadap remaja Jakarta*. Jakarta: CV Rajawali.

_____ 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.

Seniati, l., dkk. 2005. *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: PT. Indeks Gramedia.





LAMPIRAN A
ALAT UKUR PENELITIAN

Angket keperibadian Narsistik

Nama :

Usia :

Alamat :

Jenis Kelamin :

PENGANTAR

Angket ini bukan merupakan suatu tes dan tidak berpengaruh terhadap hasil belajar anda. Isilah angket ini tanpa perasaan khawatir, serta tidak ada jawaban yang benar dan salah. Anda diharapkan menjawab dengan jujur dan teliti sesuai dengan keadaan anda yang sebenarnya pada saat ini. Jawaban anda bersifat pribadi dan dijaga kerahasiaannya. Oleh karena itu, kerjakan angket ini secara jujur dan sungguh-sungguh dengan petunjuk pengerjaan di bawah ini.

PETUNJUK Pengerjaan Angket

1. Tulislah identitas anda pada tempat yang tersedia.
2. Bacalah pernyataan-pernyataan pada angket dibawah ini secara teliti dan cermat.
3. Pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan keadaan anda yang sebenarnya, dengan cara memberi tanda cek (✓) pada kolom pilihan.
4. Jawaban sesuai dengan kenyataan yang ada, sehingga kesimpulan yang diambil dari data ini bisa benar.

Periksa kembali nomor pernyataan, jangan sampai ada yang terlewatkan.

Keterangan:

SS : Sangat Setuju

TS : Tidak Setuju

S : Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Setiap saya melakukan selfie, saya memposting otot saya ke soaial media.				



30	Saya bangga karena memakai barang yang tidak dimiliki orang lain.				
31	saya merasa tidak pantas menjadi pemimpin di dalam kelompok saya.				
32	Saya seperti orang-orang biasa pada umumnya.				
33	Saya merasa banyak orang yang iri dengan kecantikan/kegantengan saya.				
34	Saya bangga jika dipuji cantik/ganteng.				
35	Saya membantu orang lain meskipun saya tidak mendapat keuntungan.				
36	Saya memakai pakaian seksi tidak berharap mendapatkan pujian.				
37	Saya merasa belum layak disebut pria/wanita idaman semua orang.				
38	Saya merasa sedih jika teman saya kesusahan				
39	Saya harus memiliki barang seperti yang dimiliki orang lain.				
40	Teman saya lebih terkenal dibanding saya kampus/sekolah.				
41	Saya bangga karena banyak yang mengagumi saya kampus/sekolah.				
42	Saya memiliki wajah yang biasa saja.				
43	Jika menguntungkan saya, saya akan membantu orang lain.				
44	Saya kagum dengan keunikan yang ada pada diri saya.				
45	Saya merasa layak menjadi seorang pria/wanita idaman semua orang.				
46	Saya kesal jika kemolekan tubuh saya dikritik oleh teman saya.				

Angket Masturbasi

Nama :

Usia :

Alamat :

Jenis Kelamin :

PENGANTAR

Angket ini bukan merupakan suatu tes dan tidak berpengaruh terhadap hasil belajar anda. Isilah angket ini tanpa perasaan khawatir, serta tidak ada jawaban yang benar dan salah. Anda diharapkan menjawab dengan jujur dan teliti sesuai dengan keadaan anda yang sebenarnya pada saat ini. Jawaban anda bersifat pribadi dan dijaga kerahasiaannya. Oleh karena itu, kerjakan angket ini secara jujur dan sungguh-sungguh dengan petunjuk pengerjaan di bawah ini.

PETUNJUK Pengerjaan Angket

1. Tulislah identitas anda pada tempat yang tersedia.
2. Bacalah pernyataan-pernyataan pada angket dibawah ini secara teliti dan cermat.
3. Pilihlah jawaban yang paling sesuai dengan keadaan anda yang sebenarnya, dengan cara memberi tanda cek (✓) pada kolom pilihan.
4. Jawaban sesuai dengan kenyataan yang ada, sehingga kesimpulan yang diambil dari data ini bisa benar.

Periksa kembali nomor pernyataan, jangan sampai ada yang terlewatkan.

Keterangan:

SS : Sangat Setuju

TS : Tidak Setuju

S : Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Meskipun saya tidak mampu menyelesaikan hasrat seksual dengan pasangan, tetapi saya bisa menyelesaikan dengan diri sendiri.				
2	Saya akan merasakan perasaan bersalah setelah masturbasi.				
3	Saya menjadikan masturbasi menjadi pelampiasan seks				

	saya setiap kali hasrat seksual saya lagi tinggi.				
4	Saya lebih senang melepaskan hasrat seksual saya sendiri di kamar/kamar mandi.				
5	Masturbasi tidak saya jadikan rutinitas seksual saya.				
6	saya kecewa terhadap diri saya jika saya tidak mampu masturbasi.				
7	Saya tidak akan merasakan perasaan bersalah setelah melakukan masturbasi.				
8	Setelah menonton film porno saya lebih suka langsung mengeluarkan hasrat seks sendiri.				
9	Saya akan merasa bersalah jika saya sudah mengeluarkan sperma(orgasme).				
10	Masturbasi saya jadikan rutinitas seksual saya.				
11	Saya puas jika sudah masturbasi jika nafsu saya lagi memuncak.				
12	Saya tidak menjadikan masturbasi menjadi pelampiasan seks saya setiap kali hasrat seksual saya lagi tinggi				
13	Saya menjadi ingin melakukan masturbasi ketika nafsu saya lagi naik.				
14	Saya tidak langsung terangsang melihat tubuh yang seksi.				
15	Saya tidak ingin langsung melakukan seks seperti di film porno jika setiap kali menontonnya				
16	Saya menjadi tidak kecanduan masturbasi ketika nafsu saya lagi naik.				
17	Saya menganggap masturbasi adalah hal yang biasa saja.				
18	Saya merasa tidak ada yang kurang jika tidak melakukan masturbasi				
19	Saya merasa ada yang kurang jika tidak melakukan masturbasi.				
20	Saya akan mudah marah setelah mengeluarkan masturbasi.				
21	Saya sendiri merasa perbuatan masturbasi saya aneh yang membuat saya malu.				
22	saya tidak senang melepaskan hasrat seksual saya sendiri di kamar/kamar mandi.				
23	Meskipun ada yang mengetahui perbuatan masturbasi saya di kamar atau kamar mandi, tidak menjadi masalah untuk saya.				
24	Saya langsung terangsang jika melihat tubuh yang seksi.				
25	Emosi Saya cenderung tidak stabil setelah melakukan masturbasi				
26	Saya kecewa jika teman saya memberitahu perbuatan masturbasi saya.				
27	Saya ingin berfantasi seperti di film porno jika setiap kali menontonnya.				
28	Saya tidak akan malas untuk beraktifitas sebab saya tidak lemas.				
29	Saya malu jika teman saya mencaci kebiasaan masturbasi saya.				
30	Jika saya sudah melakukan masturbasi saya tidak <i>mood</i>				

	lagi dengan tubuh yang seksi.				
31	Saya tidak malu jika orang lain mengetahui perbuatan masturbasi yang ada pada diri saya				
32	Jika saya sudah melakukan masturbasi saya tidak suka lagi dengan tubuh yang seksi.				
33	Saya malu jika orang lain melihat saya sedang mengel di kamar mandi.				
34	Saya puas jika sudah masturbasi jika nafsu saya lagi memuncak.				
35	Saya malu jika orang lain mengetahui perbuatan masturbasi saya.				
36	Nafsu saya langsung timbul jika ada seseorang wanita/pria seksi yang bercerita tentang seks.				
37	Setelah menonton film porno saya tidak suka langsung mengeluarkan hasrat seks sendiri.				
38	Saya lebih puas melakukan masturbasi sendirian.				
39	Apa yang saya lakukan selama ini tentang masturbasi orang lain tidak ada yang keberatan.				
40	Saya lebih nyaman masturbasi menggunakan dengan tangan/sex toys				





LAMPIRAN B
DATA PENELITIAN

DATA NARSIKTIK

SBK	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	TOTAL	
1	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	2	3	121	
2	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	2	4	3	4	4	4	4	4	3	4	1	4	1	4	1	2	3	4	128
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	2	3	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	1	4	133	
4	2	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	103	
5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	1	3	116	
6	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	124	
7	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	4	4	3	3	121	
8	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	147	
9	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	2	3	4	3	4	4	2	3	3	131	
10	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	113		
11	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	3	125	
12	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	134		
13	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	2	2	1	3	4	3	4	4	3	4	1	4	3	4	3	4	3	2	4	3	3	3	1	3	3	3	105		
14	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	135		
15	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	120		
16	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	126		
17	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	2	4	3	4	2	4	3	4	4	4	3	4	1	4	1	4	3	4	4	128		
18	3	3	2	4	3	2	2	3	2	3	3	3	2	2	3	4	4	2	4	3	2	4	3	3	3	4	4	4	2	4	2	4	2	3	2	4	106			
19	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3	104		
20	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	101		
21	2	2	3	3	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	1	3	3	3	3	3	2	1	3	3	92	
22	2	2	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	4	4	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	84	
23	3	3	3	2	4	3	3	1	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	111		
24	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	125		
25	3	3	3	4	3	3	3	3	1	2	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	117	
26	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	109	
27	3	3	4	4	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	114	
28	2	2	2	4	4	4	4	2	2	4	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	110	
29	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	103	
30	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	122	
31	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	134	
32	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	121	
33	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	98	
34	2	2	2	3	4	4	3	2	3	3	4	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	116	
35	3	3	3	4	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	105	
36	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	115	
37	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	113	
38	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	112	
39	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	103	
40	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	119	
41	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	116	
42	2	2	4	4	3	4	3	3	2	2	3	3	4	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	109	
43	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	110	
44	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	128	
45	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	112

DATA MASTURASI

SBK	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	TOTAL	
1	3	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	120	
2	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	130	
3	4	3	4	4	3	4	3	3	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	97	
4	3	2	3	4	3	2	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	116	
5	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	116	
6	4	3	4	3	3	3	4	4	3	2	2	4	3	4	2	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	116	
7	3	2	4	4	3	2	4	4	3	2	2	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	116	
8	4	3	4	2	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	130	
9	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	96	
10	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	105	
11	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	92	
12	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	103	
13	3	2	3	1	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	104	
14	3	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	88	
15	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	103	
16	3	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	88	
17	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	103	
18	4	3	3	2	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	107	
19	3	2	4	3	3	2	4	4	3	2	2	4	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	107	
20	3	2	4	3	3	2	4	4	3	2	2	4	2	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	106	
21	3	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	91	
22	4	3	4	3	3	3	4	4	2	3	3	4	3	4	3	4	4	2	4	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	116	
23	4	2	4	3	3	2	4	4	3	1	2	4	2	4	1	2	4	1	2	2	3	3	2	1	2	2	4	1	4	2	4	2	4	2	4	1	93	
24	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	122	
25	4	2	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	1	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	98	
26	3	2	4	3	3	2	4	4	3	2	2	4	2	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	102	
27	4	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	103	
28	4	4	3	3	4	4	3	3	2	2	4	3	4	2	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	103	
29	3	2	4	3	3	2	4	4	3	3	2	2	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	106	
30	4	2	3	3	4	2	3	3	3	2	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	117	
31	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	110	
32	3	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	88
33	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	103	
34	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	101	
35	4	2	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	103	
36	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	94	
37	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	109	
38	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	104	
39	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	108	
40	3	2	4	3	3	2	4	4	3	3	2	4	2	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	106	
41	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	113	
42	4	2	4	3	3	2	4	4	3	3	2	4	2	4	2	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	114	
43	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	105	
44	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	99	
45	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	111	
46	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	104	



LAMPIRAN C
VALIDITAS DAN RELIABILITAS

```

NEW FILE. RELIABILITY /VARIABLES=VAR00001 VAR00002 VAR00003 VAR00004
VAR00005 VAR00006 VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010 VAR00011 VAR00012
VAR00013 VA R00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018 VAR00019 VAR00020
VAR00021 VAR00022 VAR00023 VAR00024 VAR00025 VAR00026 VAR00027 VAR00028
VAR00029 VAR00030 VAR00031 VAR00032 VAR00033 VAR00034 VAR00035 VAR00036
VAR00037 VAR00038 VAR00039 VAR00040 VAR00041 VAR000 42 VAR00043 VAR00044
VAR00045 VAR00046 /SCALE('NARSISTIK') ALL /MODEL=ALPHA
/STATISTICS=SCALE /SUMMARY=TOTAL.

```

Reliability

[DataSet3]

Scale: NARSISTIK

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	46	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	46	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.916	46

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	138.59	173.048	.559	.913
VAR00002	138.59	173.048	.559	.913
VAR00003	138.46	170.876	.638	.912

VAR00004	138.11	175.343	.397	.914
VAR00005	138.28	172.163	.541	.913
VAR00006	138.43	174.162	.359	.914
VAR00007	138.52	172.077	.469	.913
VAR00008	138.13	178.249	.179	.916
VAR00009	138.59	173.048	.559	.913
VAR00010	139.04	171.509	.554	.912
VAR00011	138.91	173.326	.459	.913
VAR00012	138.13	178.249	.179	.916
VAR00013	138.46	177.187	.335	.915
VAR00014	138.63	171.749	.608	.912
VAR00015	138.52	167.900	.678	.911
VAR00016	138.59	173.048	.559	.913
VAR00017	138.30	173.150	.521	.913
VAR00018	138.11	175.343	.397	.914
VAR00019	138.61	171.399	.481	.913
VAR00020	138.61	174.021	.431	.914
VAR00021	138.30	173.150	.521	.913
VAR00022	138.59	173.048	.559	.913
VAR00023	138.61	171.399	.481	.913
VAR00024	138.61	174.021	.431	.914
VAR00025	138.61	175.977	.211	.916
VAR00026	138.30	173.150	.521	.913
VAR00027	138.59	173.048	.559	.913
VAR00028	138.70	168.928	.510	.913
VAR00029	138.52	172.077	.469	.913
VAR00030	138.30	173.150	.521	.913
VAR00031	138.61	175.977	.211	.916
VAR00032	138.74	176.242	.157	.918
VAR00033	138.11	175.343	.397	.914
VAR00034	138.52	172.077	.469	.913
VAR00035	138.83	169.747	.490	.913
VAR00036	138.59	170.648	.488	.913
VAR00037	138.78	173.907	.326	.915
VAR00038	138.46	172.654	.518	.913
VAR00039	138.67	175.380	.209	.917

VAR00040	138.78	173.907	.326	.915
VAR00041	138.61	174.021	.431	.914
VAR00042	138.78	169.552	.531	.912
VAR00043	138.61	174.599	.307	.915
VAR00044	138.35	174.632	.248	.916
VAR00045	138.11	175.343	.397	.914
VAR00046	138.13	178.249	.179	.916

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
141.59	180.914	13.450	46



```

DATASET ACTIVATE DataSet2. RELIABILITY /VARIABLES=VAR00001 VAR00002
VAR00003 VAR00004 VAR00005 VAR00006 VAR00007 VAR00008 VAR00009 VAR00010
VAR00011 VAR00012 VAR00013 VA R00014 VAR00015 VAR00016 VAR00017 VAR00018
VAR00019 VAR00020 VAR00021 VAR00022 VAR00023 VAR00024 VAR00025 VAR00026
VAR00027 VAR00028 VAR00029 VAR00030 VAR00031 VAR00032 VAR00033 VAR00034
VAR00035 VAR00036 VAR00037 VAR00038 VAR00039 VAR00040 /SCALE('MASTURBASI')
ALL /MODEL=ALPHA /STATISTICS=SCALE /SUMMARY=TOTAL.

```

Reliability

[DataSet2]

Scale: MASTURBASI

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	46	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	46	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.917	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	113.80	124.516	.418	.915
VAR00002	114.59	123.848	.389	.915
VAR00003	113.83	123.658	.509	.914
VAR00004	114.26	121.886	.524	.914







LAMPIRAN D
UJI NORMALITAS

NPar Tests

[DataSet0]

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
NARSISTIK	46	116.26	12.416	84	147
MASTURBASI	46	106.33	10.898	88	132

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		NARSISTIK	MASTURBASI
Normal Parameters ^{a, b}	N	46	46
	Mean	116.26	106.33
	Std. Deviation	12.416	10.898
Most Extreme Differences	Absolute	.056	.128
	Positive	.052	.128
	Negative	-.056	-.097
	Kolmogorov-Smirnov Z	.378	.865
	Asymp. Sig. (2-tailed)	.999	.443

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.



Lampiran E

Uji Linearitas dan Uji Hipotesis

* Curve Estimation. TSET NEWVAR=NONE. CURVEFIT /VARIABLES=Y WITH X
 /CONSTANT /MODEL=LINEAR /PRINT ANOVA /PLOT FIT.

Curve Fit

[DataSet0]

Model Description

	Model Name	MOD_1
Dependent Variable	1	MASTURBASI
Equation	1	Linear
	Independent Variable	NARSISTIK
	Constant	Included
	Variable Whose Values Label	Unspecified
	Observations in Plots	

Case Processing Summary

	N
Total Cases	46
Excluded Cases ^a	0
Forecasted Cases	0
Newly Created Cases	0

a. Cases with a missing value in any variable are excluded from the analysis.

Variable Processing Summary

	Variables	
	Dependent	Independent
	MASTURBASI	NARSISTIK
Number of Positive Values	46	46
Number of Zeros	0	0

	Number of Negative Values	0	0
Number of Missing Values	User-Missing	0	0
	System-Missing	0	0

MASTURBASI

Linear

Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.338	.114	.094	10.371

The independent variable is NARSISTIK.

ANOVA

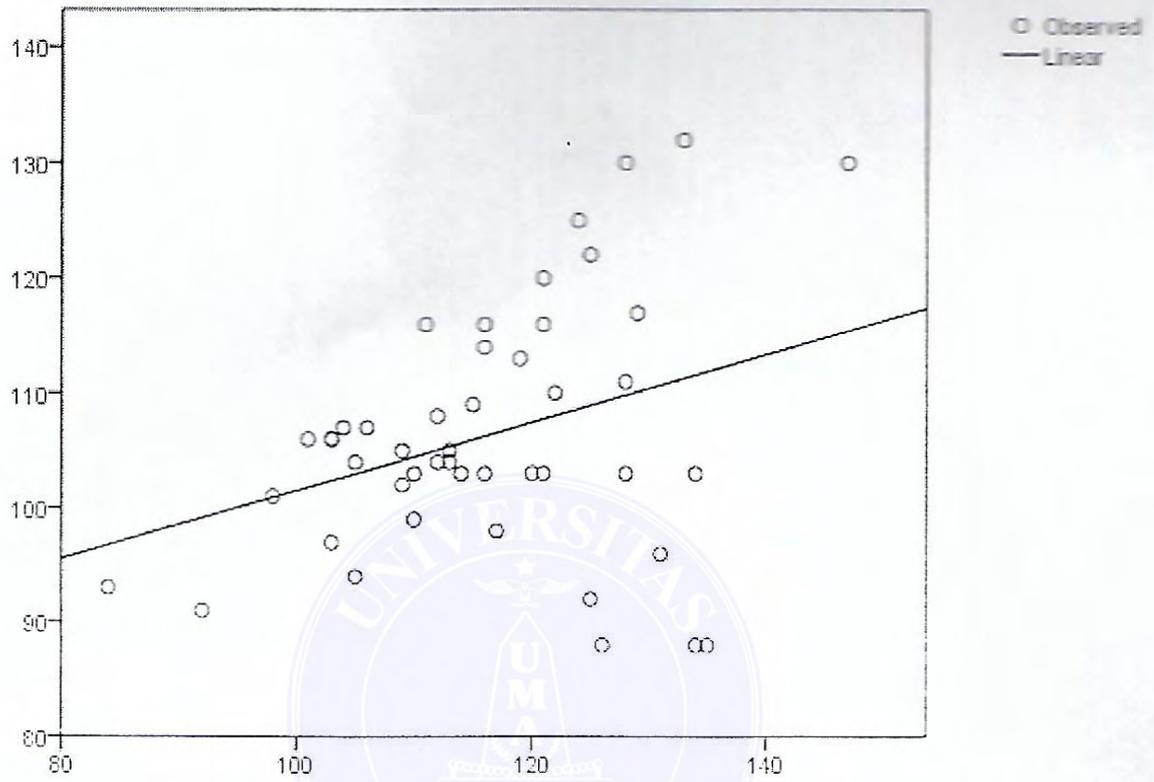
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	611.204	1	611.204	5.682	.022
Residual	4732.905	44	107.566		
Total	5344.109	45			

The independent variable is NARSISTIK.

Coefficients

	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
NARSISTIK	.297	.125	.338	2.384	.022
(Constant)	71.816	14.558		4.933	.000

MASTURBASI



NARSISTIK

CORRELATIONS /VARIABLES=X Y /PRINT=TWOTAIL NOSIG /STATISTICS
 DESCRIPTIVES /MISSING=PAIRWISE.

Hipotesis

[DataSet0]

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
NARSISTIK	116.26	12.416	46
MASTURBASI	106.33	10.898	46

Correlations

		NARSISTIK	MASTURBASI
NARSISTIK	Pearson Correlation	1	.338*
	Sig. (2-tailed)		.022
	N	46	46
MASTURBASI	Pearson Correlation	.338*	1
	Sig. (2-tailed)	.022	
	N	46	46

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).



Lampiran F
Surat Penelitian



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I: Jl. Kolam No. 1 Medan Estate, Telp. (061)7366878, 7360168, 7364848, 7366781. Fax. (061)7366998
Kampus II: Jl. Sei Serayu No. 70 A / Jl. Setia Budi No. 70 B Telp. (061) 8201994, Fax. (061)8226331
Email : univ_medanarea@uma.ac.id Website: uma.ac.id

Nomor : 248 /FPSI/01.10/VI/2016
Lampiran : -
Hal : Pengambilan Data

Medan, 21 Juni 2016

**Kepada Yth, Ka.Lingkungan VI Bandar Selamat
Kec.Medan Tembung
Di - Tempat**

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:

Nama : Doli Maulana Gama Samudera Lubis
NPM : 12 860 0246
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di *Lingkungan VI Bandar Selamat Kec.Medan Tembung* guna penyusunan skripsi yang berjudul: *Hubungan Kepribadian Narsistik Dengan Masturbasi Pada Remaja"*

Perlu kami jelaskan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan **Surat Keterangan** yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di *Lingkungan Kerja yang Bapak/Ibu pimpin.*

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.



Wakil Dekan Bidang Akademik,

Zuhdi Budiman, S.Psi M.Psi

Tembusan

- Mahasiswa Ybs

